



SISTEM
KEKERABATAN
DI
MINANGKABAU

31

Muhammad Radjab

HIBAH
DARI BAPAK LUKMAN ALI
UNTUK BALAJI BANGSA PADANG

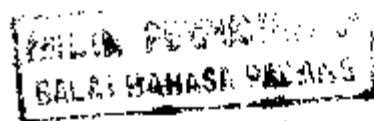
10/10/2023
10/10/2023
10/10/2023

Copy right (1969) oleh Center for Minangkabau Studies

★
Cetakan Pertama, Djuli 1969

*Mengenangkan,
Isteri saja Amrina,
yang meninggal pada tanggal
1 Februari 1968 di Tugu (Puntjak)*

Ditjeth dan Perjethen „Ril Dharia“ by Padang



SISTEM KEKERABATAN DI MINANGKABAU

sebuah case study dari segi tindjauan psikologi-sosial
terhadap 102 buah rumah gadang
di Sumpur, Padang Pandjane.

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG	
DITERIMA TEL :	10 Agustus 1969
SUMBER/HARGA :	HIMPAN
KOLEKSI :	
NO. INVENTARIS :	5158 / H / 1001 / 51161
KLASIFIKASI :	306.219.922 M. Hamidah Radjab

1969

CENTER FOR MINANGKABAU STUDIES PRESS

Padang, Indonesia.

CENTER FOR MINANGKABAU STUDIES

Padang, Indonesia.

didirikan pada tanggal 25 Djuli 1968
sebagai sebuah Lembaga Research berbentuk Jajasan
(Akte Notaris A. Kadir Usman No. 17 th. 1968),
yang bertudjuan :

*"Menggerakkan, mengkoordinir dan melakukan kegiatan
penelitian ilmiah, dalam rangka menggali, meneliti, mempe-
ladjari serta mempublisir unsur⁴ Kebudayaan Minangkabau".*

Pelindung : Harun Zain
Kurator : Bahder Djohan, Hamka, Hazairin
Busjra Zahir, Isjrin Nurdin, Mahmud Junus.

Direktur : Mochtar Naim
Sekretaris : Nj. Asma M. Naim

Wk. Direktur Ur. Kegiatan Research : Amilijoes Sa'danoer
Wk. Direktur Ur. Kegiatan Publikasi : St. Zanti Arbi
Wk. Direktur Ur. Kegiatan Seminar : Amir Thaib
Wk. Direktur Ur. Kegiatan Fund Raisings : Achiroel Jahja
Ketua Perwakilan di Djakarta : Nj. Yetty Rizali Noor.

Pengantar

KALAU Saudara sudah sampai kehalaman akhir dari buku ini, Saudara pasti akan bertanja-tanja, 'lho, kok sudah berhenti sadja; mana sambungnja?

Memang, karja-ilmiah dari Drs. Muhammed Radjab jang diusahakan penerbitanja oleh Center for Minangkabau Studies ini adalah sebuah karja tak sudah. Dan ini bukan tidak mempunjai sedjarah. Sedjarahnja adalah sedjarah pribadi penulisnja sendiri. Kepada saja ditjeritakan semua ini oleh penulisnja dengan air mata berlinang dan dengan kata tertegun-tegun. Kematian dari isteri beliau, Amrina, jang demikian beliau tjintai, dan jang selalu mendjadi sumber inspirasi dalam penulisan naskah ini, telah begitu mempengaruhi sekudjur kehidupan beliau. Dunia ini rasa akan terban, sehingga hampir-hampirlah ia bertekad hendak menjusul jang teramat ditjintainja itu dengan tjara apapun. Akan tetapi sjukurlah, tjahaja keimanan dan ketabahan berangsur-angsur mulai tersingkap, dan dari selangkah ke-selangkah beliau menjusuri kembali kekehidupan normal.

Sekarang beliau telah sibuk kembali. Sibuk dengan segala matjam pekerdjaan jang ditinggalkannja. Dan naskah ini adalah dari antara jang beliau kemasi kembali dari sekian banjak kertas-kertas, buku-buku dan naskah-

CENTER FOR MINANGKABAU STUDIES

Padang, Indonesia.

didirikan pada tanggal 25 Djuli 1968
sebagai sebuah Lembaga Research berbentuk Jajasan
(Akte Notaris A. Kadir Usman No. 17 th. 1968),
yang bertudjuan :

*"Menggerakkan, mengkoordinir dan melakukan kegiatan
penelitian ilmiah, dalam rangka menggali, meneliti, mempe-
ladjari serta mempublisir unsur-^s Kebudayaan Minangkabau".*

Pelindung : Harun Zain
Kurator : Bahder Djohan, Hamka, Hazairin
Busjra Zahir, Isjrin Nurdin, Mahmud Junus.

Direktur : Mochtar Naim
Sekretaris : Nj. Asma M. Naim

Wk. Direktur Ur. Kegiatan Research : Amiljoes Sa'danoer
Wk. Direktur Ur. Kegiatan Publikasi : St. Zanti Arbi
Wk. Direktur Ur. Kegiatan Seminar : Amir Thalib
Wk. Direktur Ur. Kegiatan Fund Raisings : Achiroel Jahja
Ketua Perwakilan di Djakarta : Nj. Yetty Rizali Noor.

Pengantar

KALAU Saudara sudah sampai kebalaman akhir dari buku ini, Saudara pasti akan bertanja-tanja, 'Iho, kok sudah berhenti sadja; mana sambungnja?

Memang, karja-ilmiah dari Drs. Muhammad Radjab yang diusahakan penerbitannya oleh Center for Minangkabau Studies ini adalah sebuah karja tak sudah. Dan ini bukan tidak mempunjai sedjarah. Sedjarahnja adalah sedjarah pribadi penulisnja sendiri. Kepada saja ditjeritakan semua ini oleh penulisnja dengan air mata berlipang dan dengan kata tertegun-tegun. Kematian dari isteri beliau, Amrina; yang demikian beliau tjintai, dan yang selalu mendjadi sumber inspirasi dalam penulisan naskah ini, telah begitu mempengaruhi sekudjur kehidupan beliau. Dunia ini rasa akan terban, sehingga hampir-hampirlah ia bertekad hendak menjusui yang teramat ditjintainja itu dengan tjara apapun. Akan tetapi sjukurlah, tjabaja keimanan dan ketabahan berangsur-angsur mulai tersingkap, dan dari selangkah ke-selangkah beliau menjusuri kembali kekehidupan normal.

Sekarang beliau telah sibuk kembali. Sibuk dengan segala matjam pekerjaan yang ditinggalkannya. Dan naskah ini adalah dari antara yang beliau kemasi kembali dari sekian banjak kertas-kertas, buku-buku dan naskah-

naskah lain yang sudah berserakan. Bermula dengan sebuah paper yang beliau kemukakan untuk suatu kuliah sosiologi dengan Professor Selo Sumardjan, sewaktu beliau yang sudah tidak dalam usia muda lagi bertekun meneruskan pelajaran pada Universitas Indonesia dalam ilmu Publististik.

Paper ini masih harus ada sambungannya. Masuknya pengaruh kebudayaan baru ke kota-kota di Minangkabau membawa impact yang tidak sedikit terhadap kehidupan sosial di desa-desa. Mereka yang menetap tinggal di kota-kota, atau yang pergi membuang diri merantau ke daerah-daerah lain, sudah tidak menurutkan lagi susunan keluarga baru dimana ayah benar-benar menjadi penguasa. Mereka telah mendirikan sistem rumah tangga nuklir yang hanya terdiri dari ibu, anak-anak dan ayah sebagai kepala rumah-tangga. Arus urbanisasi dan perantaraan ini sudah dengan sendirinya membawa akibat kepada sistem lama yang masih berlaku di kampung-kampung. Dengan perpindahan ke kota-kota banyak yang terselesaikan, tapi tidak sedikit pula membawa masalah-masalah dan konflik-konflik baru.

Ini yang belum diungkapkan setjara khusus dalam paper tersebut, yang semestinya paling kurang ditambahkan sebagai bab terakhir; yakni yang berhubungan dengan *social conflicts*, *social change* dan *change of values* yang mulai menjalar ke kampung-kampung, akibat adanya pengaruh-pengaruh dari luar dan oleh *decaying process* dari dalam sendiri.

Akan tetapi sebagaimana saja terbitkan diatas, muhibah yang paling hebat baru saja beliau alami. Beliau belum lagi sempat untuk menambahkan satu bab lagi. Dan ini mudah-mudahan untuk terbitkan kedua nanti.

Dan paper ini, sebagaimana dijelaskan oleh penulisnya sendiri di m. kata pendahuluannya, adalah hasil research dari sebuah case study yang beliau lakukan sendiri terhadap 102 buah rumah-gadang di Sumpur, Padang Pandjang. Sumpur adalah sebuah desa ditepi Danau Singkarak, tempat darah beliau ditumpahkan. Saja kira sudah pasti bahwa pilihan mengambil sample dari kampung halaman

sendiri bukanlah suatu kebetulan, tapi adalah refleksi dari suatu kerinduan jang tak terbedaa, sebagaimana djuga ter-bajang dari buku Muhammad Radjah sebelumnya, *Senyasa Ketjil Dikampung*. Akan tetapi kekuatan dari pengambilan sample terhadap diri dan lingkungan sendiri, terutama dalam disiplin ilmu djiwa sosial ini, adalah, sipenjelidik benar-benar memahami, dan malah pernah mengalami sendiri akan liku-liku masalah jang dipeladjadi. Suatu introspective study dengan mempergunakan metode participant obser-vation.

Dilain hal, studi ini ditudjukan kepada suatu masyarakat jang setjara keseluruhannya masih hidup dalam alam ag-raris, dalam masyarakat jang relatif masih tertutup, dan dalam bentuk-bentuk hubungan jang primer (primary so-cial relationships), dimana variasi dan deviasi dari tjiri-tjiri umum dapat dikirakan ketjil sekali. Oleh karena itu saja-pun berpendapat bahwa pengambilan satu desa seperti Sumpur ini untuk mendapatkan gambaran tentang masja-rakat desa Minangkabau setjara keseluruhannya, saja kira dapat dipertanggung-djawabkan dan karenannya tjukup va-lid. Memang akan lebih baik tentunja djika sekurangnja ada sebuah kampung lain lagi jang dapat dikontrol, sehing-ga kemungkinan adanya variasi dan deviasi tersebut dapat dikirakan lebih teliti lagi.

Kami dari Center for Minangkabau Studies sangat menghargakan sekali usaha-usaha penggalian seperti jang telah diintis oleh Bapak Muhamad Radjah ini. Beliau agaknya jang pertama kali dari putera Minang sendiri jang telah berusaha mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau sejara ilmiah-objektif, jang telah dimulainya dengan buku *Perang Paderi*-nja, dan jang sekarang diper-sembahkanja dalam bentuk studi sosial-psikologi ini.

Harapan kami tidak lain agar djedjak Muhammad Ra-djab ini dituruti hendaknya oleh para sardjana, tjendekia-wan, dan budajawan Minangkabau, jang katanja sudah berdjumlah ribuan itu, tapi jang bekas tangannya terhadap kampung halamannya masih belum kelihatan. Rasanja tak ada orang lain jang akan diantii ketjuala dari kita sendiri.

Dan Center ini kami dirikan adalah untuk mendorong dan turut menggerakkan usaha-usaha kearah ini, yakni kearah penggalian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau setjara ilmiah-objektif. Unsur-unsur kebudayaan Minangkabau adalah bagian dari unsur-unsur kebudayaan Indonesia yang lebih luas.

Achirnja perlu saja tambahkan bahwa pelaksanaan editing dan teknis lainnja dari penerbitan naskah ini telah dikerdjakan bersama dengan bimbingan Drs. St. Zanti Arbi, M.A., Wakil Direktur urusan Publikasi dari Center for Minangkabau Studies. Kepada Bapak Muhammad Radjab sekalj lagi kami sampaikan penghargaan kami dan kamipun turut mendoakan semoga almarhumah mendapatkan tempat jang sebaik-baiknja dalam baka, amin.

MOCHTAR NAIM
Direktur
Center for Minangkabau Studies.

Padang, Djuli 1969.

D a f t a r i s i

P E N G A N T A R	iv
I. L A N D A S A N D A N T U D J U A N S T U D I	1
Studi tentang reaksi-reaksi perseorangan Metode-metode penelitian Perkauman agraris "Rural community"	
II. M I N A N G K A B A U D A N O R G A N I S A S I S O S I A L N J A	9
Perkauman didalam <i>nagari</i> Penghidupan <i>anak nagari</i> Struktur sosial Sistem matrilineal Kekuasaan adat	
III. P E R T U M B U H A N I N D I V I D U R U M A H G A D A N G	21
Pengawasan langsung Segi sosial-psychologis	
IV. P E M B E N T U K A N K E P R I B A D I A N A N A K D A N K E M E N A K A N	31
Kekerasan mamak Latihan kepandaian Individualisme ditekan Anak-anak jang terlantar Kelemahan-kelemahan pekerti	
V. W A N I T A S E B A G A I I S T E R I D A N I B U	41
Naik martabat Mentjari menantu Sesudah mendjadi isteri Poligami	

VI. LAKI-LAKI SEBAGAI SUAMI DAN AJAH	49
"Orang menumpang"	
"Urang Sumando"	
Tak tentu tugasnja-	
Lima matjam menantu	
VII. PERTENTANGAN ANTARA MAMAK DAN AJAH	57
Pertentangan batin	
Tjara mendamaikan	
DAFTAR KEPUSTAKAAN	63
BIOGRAFI PENULIS	66

B a b I

LANDASAN DAN TUDJUAN STUDI

TENTANG hubungan-hubungan antar-manusia yang hidup didalam *sabua parui* (extended family) yang mendiami sebuah *rumah gadang* (adat house) di Minangkabau, dan tentang pengaruh serta perkembangan dan akibat hubungan-hubungan itu atas tiap-tiap anggotanya, belum pernah ditjaha orang menelitinja setjara ilmiah. Selama ini seluk-beluk hubungan tersebut dan hubungan sebab-akibat antara kebudayaan (culture) dan kepribadian (personality) seseorang Minang masih merupakan belukar-belukar yang belum ditebangi.

Walaupun sudah banjak penulis yang melukiskannya, tetapi pelukisan itu masih bersifat deskriptif, belum meningkat kepada analisa sosial-psychologis. Sebab itu satu studi khusus tentang hal yang akan tjukup menarik hati ini sudah pantas dilakukan.

Orang luar banjak yang telah mendengar tentang hubungan antara mamak dan kemenakan, antara ajah dan anak, dan tentang sistem matrilineal dan adat pusaka turun kepada kemenakan di Minangkabau, tetapi lebih banjak lagi orang yang belum mengetahui bagaimana kenjataan-kenjataan didalam praktek sehari-hari.

Seperti diketahui, manusia-manusia didalam suatu kelompok - dalam hal ini didalam lingkungan *sabua parui* - adalah tokoh-tokoh yang bertindak dan menerima tindakan, lalu masing-masingnya saling mengadakan reaksi yang banjak sedikitnja menurunkan suatu pola kelakuan, dan berbagai saling-tindakan ini akhirnya menimbulkan akibat-akibat psychologis. Akibat-akibat psychologis ini kemudian akan berkembang, berbuah dan matang mendjadi suatu kesimpulan-kesimpulan, sikap batin, tindakan dan pandangan hidup, yang pada gilirannya akan memantjing reaksi-reaksi pula dari anggota-anggotu lain didalam kelompok tersebut.

Proses serupa itulah yang didalam studi permulaan ini akan kita teropong dari sudut sosial-psychologis, serta akan kita sorot tiap-tiap gejala, perkembangan dan pengalaman yang konkrit didalam proses itu, kita tjabat, kumpulkan dan kita analisa bahan-bahan yang diperoleh itu.

Supaja didalam pembahasan ini kita tidak sampai menjimpang dari garis-garis penelitian yang telah ditetapkan, baiklah kita pergunakan patokan-patokan disiplin yang diberikan oleh ilmu jiwa sosial, dan lebih dulu dengan mentjari pengertian apakah ilmu jiwa sosial itu dan apa tujuannya.

STUDI TENTANG REAKSI-REAKSI PERSEORANGAN

L.L. Bernerd mengatakan, bahwa "ilmu jiwa sosial dipandang sebagai satu tjabang dari ilmu jiwa, adalah studi tentang reaksi-reaksi perseorangan sebagai ditentukan keadaannya (conditioned) oleh perangsang-perangsang yang timbul dari satuan-satuan sosial atau kolektif".¹⁾

Didalam studi ini kita hendak mempelajari pelbagai reaksi dari masing-masing penghuni *rumah gadang* yang melantjarkan tindakan balasan terhadap berbagai maljam perangsang yang dialaminya didalam satu situasi sosial seseorang didalam pergaulan *sabuah parui*. Tiap tindakan sosial seseorang didalam pergaulan *sabuah parui* boleh jadi merupakan satu sebab bagi suatu tindakan balasan, tetapi mungkin pula musabab dari suatu tindakan orang lain pada waktu yang lalu.

Tetapi yang sudah pasti adalah tiap tindakan itu mempunyai tujuan tertentu, dan berpengaruh atas pihak yang terkena tindakan, dan pada gilirannya ia akan mengambil suatu sikap dan bertindak membalas. Tjara membalasnya mungkin positif, njata dalam suatu tindakan, dengan perbuatan atau lisan yang dapat dilihat atau dideingar, atau mungkin negatif, berdiam diri dan menderita sadja (karena takut, segan dan sebagainya); tetapi pasti terdapat suatu reaksi. Berdiam diri atau mendongkol, dipandang dari sudut sosial-psychologis, adalah suatu reaksi yang tak kelihatan, tetapi menundjukkan suatu sikap.

Djadi titik-beratnya terletak pada proses didalam jiwa perseorangan, sesuai dengan definisi dari *Dictionary of Sociology* tentang ilmu jiwa sosial, yaitu "studi ilmiah tentang proses-proses mental didalam diri seorang, dipandang sebagai satu socius, atau makhluk yang bergaul".²⁾

Denikianlah terdjadi proses itu terus-menerus didalam pergaulan hidup antara mereka yang mendiami satu *rumah gadang*, yang terdiri dari beberapa kelompok *samande* (kelompok orang-orang yang seibu), mulai dari haji sampai matinja.

1) L. L. Bernard, "Social Psychology", dalam *Encyclopedia of Social Science* XIV, hal. 153

2) Henry Pratt Fairchild, *Dictionary of Sociology*, hal. 290.

3

Dalam hubungan ini kiranya akan lebih jelas pembatasan makna yang menandakan bahwa "ilmu jiwa sosial adalah satu cabang dari ilmu jiwa yang menjelidiki kelakuan tiap-tiap individu, sebegitu jauh kelakuannya itu merupakan satu reaksi terhadap kelakuan mereka. Dan ilmu jiwa sosial itu melukiskan kesadaran tiap orang sebegitu jauh dia merupakan kesadaran mengenai objek-objek sosial dan reaksi-reaksi sosial. ¹⁾

Studi ini merupakan satu hasil yang masih mentah dari suatu observasi selama beberapa waktu terhadap beratus-ratus orang penghuni dari sebanjak 12 buah rumah gadang, disatu bagian territorial dari satu nagari di Minangkabau, yaitu Sumpur (Padang Pandjang), yang saja dijadikan satu *sample*, dan boleh dianggap representatif bagi masyarakat Minangkabau.

METODE-METODE PENELITIAN

Pada mulanya saja mengadakan sensus setjara ketjil-ketjilan dibagian nagari itu, mentjatat nama-nama penghuni tiap *rumah gadang* yang terdapat disana, jenis kelamin dan umurnya, statusnya didalam lingkungan *sabuaah parui'*, dan dengan jalan interpiu memperoleh riwayat hidupnja masing-masing, mulai dari ketjil sampai meninggal dunia, satu generasi demi satu generasi, dan meliputi tiga generasi sadja.

Selanjutnja dengan menginterpiu berpuluh-puluh laki-laki dan perempuan yang dipilih sebagai "informanten" yang boleh dipertjaja dikumpulkan keterangan-keterangan mengenai tiap laki-laki didalam sebuah *rumah gadang*, berapa umurnya, apa pekerdjaannya, status dan peranannya didalam lingkungan keluarga besarnya, sifat-sifatnja, berapa orang isterinja, telah berapa kali ia kawin, dengan siapa-siapa, apakah sebabnja, dan apakah praktek-prakteknja didalam perkawinan itu, dan apa-apa motifnja dan bagaimana kelanjutannya.

Djuga ditanyakan tentang sudah berapa isterinja yang sudah ditjerakannya, dan apa-apa kemungkinan sebab-sebab pertjeriaan itu menurut pendapat orang-orang disekitarnya, seandainya orang yang bersangkutan itu sendiri tidak bersedia menerangkan sebab-sebabnja. ²⁾ Sudah berapa anaknya, bagaimana sikapnja terhadap anak-anaknja dan bagaimana hubungannya dengan keluarga isteri-isterinja, dan apakah tindakannya mengenai anak-anak tersebut.

1) Warren, Howard C., *Dictionary of Psychology*, hnl. 254.

2) Tiap kali ditanya laki-laki Minang yang menalak isterinja, ia menjawab: „Tidak ada djodohnya lagi“, atau „begitulah kehendak Tuhan“. Hal ini akan dibicarakan lebih luas dalam bab lain.

4

Kemudian ditonjokan dan ditjatat kehidupan dan penghidupan tiap perempuan didalam sebuah *rumah gadang*, umurnja, sudah kawin atau belum, statusnja didalam konstellasi keluarga, jang sudah kawin sudah berapa kali bersuami, dengan siapa-siapa, mengapa kerap kali kawin, bagaimana hubungannja dengan tiap suaminja, dan apakah sebab-sebabnja bertjerai dipandang dari sudut perempuan, berapa orang anaknja, dari suaminja jang mana, bagaimana sikapnja terhadap anak-anaknja (djuga jang berlainan ajahnja), dan terhadap anak-anak madunja, dan bagaimana perbedaan kesajangan kepada anak kandung dan anak tiri dalam prakteknja ?

Dan bagaimana hubungan antara orang-orang jang *samande* dengan orang-orang dari kelompok *samande* lainnja dirumah gadang itu (yaitu orang-orang jang senenek), dan bagaimana pula dengan orang-orang jang berlainan nenek, jang diam serumah atau telah pindah kerumah gadang lain ?

Bagaimana pandangan mentua, baik laki-laki maupun perempuan, mengenai menantu-menantu mereka, jang biasanja berbeda kedudukannja dalam masjarakat, kekajaannja dan tindak-tanduknja dalam perkawinan. Bagaimana pula sikap menantu-menantu terhadap mentua-mentua mereka jang berbeda-beda pekerti dan sikapnja terhadap *urang sumandunja*. Bahan-bahan mengenai ini diperoleh dengan djalan observasi dan mentjotjokkannja dengan hasil-hasil interpiu jang ditakukan setjara lebih intensif.

Dengan memperhatikan kumpulan lukisan-lukisan kehidupan dan penghidupan tiap-tiap orang didalam sebuah *rumah gadang* demi sebuah rumah gadang dibagian *nagari* itu, akan kelihatan tendensi-tendensi dari gerak perkembangan didalam lingkungan tersebut, jang boleh dianggap sebagai "sociological laws" jang mempengaruhi kehidupan djasmani dan rohani tiap-tiap perseorangan disana.

Dengan memperbandingkan bahan-bahan keterangan jang diperoleh dengan perantaraan interpiu dengan tjatatan-tjatatan hasil observasi, mentjari-tjari persamaan dan perbedaan, serta menjisihkan gejala-gejala jang merupakan keketjualian, dapatlah diketahui faktor-faktor sosial jang berlaku dan berpengaruh didalam masjarakat tiap-tiap nagari jang bersifat "rural-agraris" itu, bagaimana proses saling tindakan disana, dan bagaimana perkembangan selanjutnja.

PERKAUMAN AGRARIS

Didalam perkuuman agraris petani jang serba sederhana itu, jang hubungan-hubungan antara manusiannja belum begitu dipengaruhi oleh industrialisasi dan teknologi, tiap keluarga mempunjai ketjenderung-

au untuk hidup dalam keadaan yang sama dengan tetangganya. Disana tenaga-tenaga yang melekat pada organisasi keluarga dan sosial tidak kelihatan bergolak dalam waktu yang lama, pola-pola kelakuan manusia hampir sama, baik yang diperlihatkan oleh keluarga ini maupun oleh keluarga lainnya. 1)

Demikianlah pola-pola kelakuan manusia-manusia disuatu *kampung* atau *nagari* menjadi suatu kebiasaan umum.

Begitu pula sistem hubungan-hubungan antara mereka yang berkerabat dapat diteliti dengan mengambil beberapa contoh saja, dengan mengamati tingkah-laku, sikap, reaksi, atau pengalaman beberapa puluh orang yang mendiami beberapa *rumah gadang* disuatu *kampung*, meneliti penghuni-penghuni *rumah gadang* satu persatu. Dengan memperhatikan serta mengumpulkan bahan-bahan yang diperoleh dari observasi itu akan kelihatan norma-norma kelakuan yang dianut oleh anggota-anggota perkauman khusus itu.

Didalam perkauman Minangkabau yang asli itu, yang bertindak keluar adalah suku-suku, sedang anggota-anggotanya adalah pelaku-pelaku yang melaksanakan berbagai kegiatan dengan disemangati oleh perasaan kesukuannya, karena mereka adalah orang-orang yang merupakan keturunan dari mojang yang sama, dan diikat oleh pertalian darah yang erat. Pada tingkatan tertinggi dari perkembangan hidup kesukuan itu, persatuan batin dari penghuni-penghuni suatu *nagari* didjelmakan dan dikuatkan oleh pertalian darah yang sangat besar pengaruhnya atas sikap hidup dan tindak-tanduk tiap manusia disana.

Meskipun yang kita amat-amati beberapa puluh orang yang menghuni beberapa *rumah gadang* saja, tetapi kita tidak menutup mata untuk melihat gejala-gejala yang agak berlainan yang diperlihatkan oleh penghuni *rumah-rumah gadang* yang terletak diluar lingkungan hagian *nagari* yang kita soroti, serta menanjakan dan menjari jawaban mengenai gejala-gejala tersebut. Apakah sebab-sebab yang mungkin menimbulkannya, dan apakah hubungan gejala-gejala itu dengan lingkungan disekitarnya, dan apakah khusus untuk tempat itu saja.

Djika terdapat gejala-gejala serupa itu, maka akan kita djadikan suatu bahan pertimbangan dan analisa didalam studi ini, namun dengan lebih menitik-beratkan observasi yang intensif terhadap satu kelompok territorial yang diteliti, supaya dapat diperoleh hasil yang lebih banyak daripada dengan memperluas lapangan penelitian.

Demikianlah dengan mempersempit lapangan tempat terdjadinja peristiwa-peristiwa yang konkrit setiap hari, serta lebih memusatkan sorotan perhatian kesana, maka akan lebih jelas kelihatan tamasja pergolakan emosi, gelagat-gelagat ketegangan dan gejala-gejala ke-

1) George C. Homans, *The Human Group* hal. 192.

retakan jang merusakkan hubungan kekerabatan, hubungan *sakam-puang* dan hubungan *sanagari*.

Analisa jang lebih tekun terhadap kelakuan-kelakuan sosial orang-orang jang sesuku dan kelakuan pribadi dari mereka masing-masing, antara seorang dengan jang lainnja, terang menundjukkan adanya pengaruh sistem matriilinal, dan dapat dianggap sistem ini sebagai satu diantara berbagai faktor jang menguasai dan mengendalikan sikap batin dan tindakan-tindakan lahir dari tiap individu.

Memang diakui, bahwa kekerabatan atau kesukuan merupakan satu diantara banjak segi dari masyarakat Minangkabau jang tidak dapat dipahamkan sebaik-baiknja, djika tidak diperhitungkan pula faktor-faktor lain, seperti faktor geografis, faktor ekonomi, faktor agama dan lain², tetapi faktor-faktor jang disebut kemudian ini akan kita singgung sambil lalu sadja, sekadar hendak memberikan satu latar-bela-kang jang perlu untuk memperdjelas persoalan jang kita hadapi. Memang studi tentang perkauman di Minangkabau seluruhnja akan lebih dipahamkan djikalau diperlengkapi dengan hasil-hasil penelitian terhadap faktor-faktor jang disebutkan tadi. Sajangnja, waktu tidak mengizinkan untuk memperluas lapangan penelitian ini.

"RURAL COMMUNITY" SADJA

Perlu kiranja di erangkan disini, bahwa didalam risalah ini penulis menjetjualikan keluarga-keluarga inti jang diam dikota-kota ketjil seperti Padang Pandjang, Bukittinggi, Pajakumbuh, Solok, Sawahlunto d.l.l., karena konstellasi sosial mereka didalam rumah tangga sudah berbeda dengan jang terdapat didalam tiap-tiap *rumah gadang*, walaupun diakui bahwa mereka belun terbebas sama sekali dari pengaruh adat dinagarinja masing-masing.

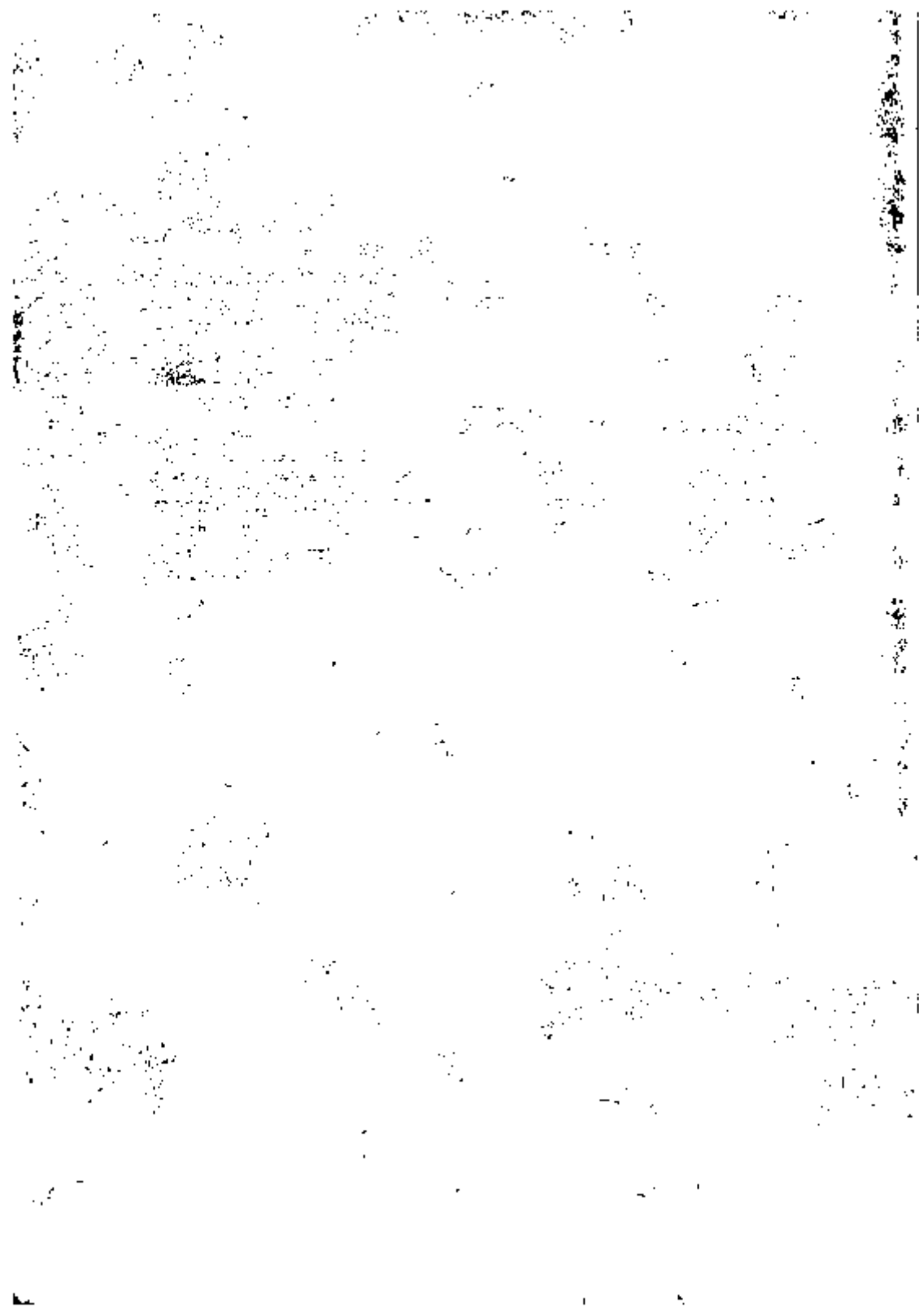
Sebah dikota-kota tersebut, jang berangsur-angsur telah dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan luar dan moderen, tiap kediaman jang sudah berbentuk rumah-rumah kota jang ketjil, didiami oleh keluarga inti jang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknja, dan mereka merupakan satu satuan ekonomis dan sosial jang berdiri sendiri, dengan ayah sebagai pentjari nalkah, pada umumnya mereka kelihatannja lebih merasa berbahagia hidup didalam lingkungan ketjil serupa itu, lebih senang daripada diam dirumah gadang.

Djadi, biarpun penulis menguraikan hal-ihwal didalam sebanjak 102 buah rumah gadang disebagian dari satu *nagari* sebagai *sampling* penulis adalah melukiskan situasi dan peristiwa-peristiwa umum dalam lingkungan kekerabatan hampir disemua *rumah gadang* didaerah

Minangkabau yang terletak diluar kota-kota yang disebutkan tadi, tegasnya yang didalam "rural community". Situasinya dimana-mana hampir serupa, dan tiap orang Minang dari tempat-tempat lain yang pernah diam dirumah gadang, dalam interpiu dengan penulis, membenarkan hipotese-hipotese penulis mengenai hal ini.

Didalam risalah ini penulis terpaksa memakai istilah-istilah Minangkabau untuk lembaga-lembaga sosialnya, seperti *sabuah parui*, *samande*, *kampung*, suku d.l.l., kategori-kategori sosial yang mempunyai arti dan berpengaruh disana, karena djika saja pergunakan istilah Indonesia boleh djadi akan membingungkan pembatja sadja. Misalnja, pengertian keluarga pada orang Minang sangat berbeda dengan yang umum dipahamkan orang di Djawa.

Hasil-hasil penelitian ini tentulah kurang memuaskan, dan mungkin belum kuat dasar ilmiahnya, bahkan penulis sendiri lebih menginsafi kekurangan-kekurangannya ; dan karena itu risalah ini dianggapnya sebagai suatu pertjobaan pertama, yang mudah-mudahan pada kesempatan lain dikemudian hari, dapat dilakukannya satu studj yang lebih luas dan mendalam tentang masyarakat dan kebudayaan Minangkabau.



B a b II

MINANGKABAU DAN ORGANISASI SOSIALNJA

DAERAH, atau jang oleh penduduknja disebut Alam Minangkabau, pada waktu ini adalah jang diliputi oleh enam Daerah Swatantra Tingkat II, jaitu Agam, Limapuluh Koto, Tanah Da ar, Sawahlunto-Sidjundjung, Solok dan Pasaman. Menurut sensus tahun 1961 luas tanahnja 29.748 kilometer persegi dan penduduknja 1.509.260 djiwa.

Menurut perhitungan tjtajah djiwa jang diadakan ditahun 1930 jumlah penduduknja 1.199.664 djiwa. Djadi selama masa 31 tahun itu perambahan penduduknja hanja 89.526 djiwa, yakni sekitar 30%.

Sebelum dimulai pembahasan tentang sistem kekerabatan di Minangkabau, akan bertambah djelaslah gambaran jang akan diberikan, djika diterangkan setjara ringkas hal-ihwal geografis daerah itu.

Lazimnja orang-orang di Djawa mengindentikkan orang Minang dengan orang Padang, sedang sebenarnya kota Padang bukan termasuk wilayah Minangkabau, presis sebagaimana kota Djakarta tidak termasuk daerah Pariangan. Padang dan pelabuhannja Teluk Bajur sesungguhnya adalah salah satu djalan keluar bagi orang-orang Minang untuk pergi merantau.

Djadi sebagaimana orang-orang Seberang tidak dapat menjebutkan "orang Djakarta" penduduk Priangan dari Tjiandjur dan Bandung, atau "orang Djawa" (walaupun mereka memang datang dari pulau Djawa ini), demikian pula orang Minang tidak tepat dinamakan orang Padang.

Minangkabau merupakan satu dataran tinggi jang biasa disebut orang dulu Padang Darat, jang dipisahkan dari Tanah Rantau oleh satu djadjaran bukit-bukit jang dinamakan Bukit Barisan. Didataran tinggi itu terletak enam gunung jang tinggi: Merapi, Singgalang, Sago, Pasaman, Talang dan Kurintji, jang oleh penduduknja selalu didjadian kemegahan negerinja.

Disebelah selatan Gunung Merapi itu terhampar Danau Singkarak, dan disebelah barat-lautnja, dikaki Gunung Singgalang, terdapat Danau Maninjau jang agak ketjil, tetapi tidak kurang permainja. Namanja sadja dataran tinggi, sebenarnya tanah didaerah itu tidak datar,

karena didalam lingkaran enam gunung tersebut tanahnya tunggang-tunggik, berbukit-bukit jang tinggi, disela-sela oleh banjak sekali lembah jang dalam-dalam. Ditambah-lembah itu hanya sedikit tanahnya jang rata. Hanya didaerah Limopuluh Koto dan Tanah Datar didapati tanah-tanah datar jang agak luas, jang dijadikan sawah oleh penduduknja.

Dari dulukala sampai dewasa ini Alam Minangkabau itu dibagi oleh penduduknja dalam tiga bagian, jaitu Luhak Agam, Luhak Limopuluh Koto dan Luhak Tanah Datar.

Apabila kita mengundjungi daerah Minangkabau itu dari Padang dengan menumpang mobil atau kereta-api, setelah kita melewati Lembah Anai jang terkenal indah itu (jang letaknja kira-kira 65 kilometer dari kota Padang), kita sampailah dikota Padang Pandjang, jang termasuk Luhak Tanah Datar. Disebelah utara kota dingin tersebut, disatu lembah antara Merapi dan Singgalang, terletak enam nagari (jang oleh penduduk disebutkan VI Koto), jaitu Koto Baru, Air Hangat, Pandai Sikat, Singgalang, Koto Laweh dan Penjalajan.

Dan disebelah selatannja, terdapat IV Koto, jang terdiri dari nagari-nagari Gunung, Panindjauan, Djaho dan Tambangan.

Wilajah Batipuh jang terletak disebelah selatan Gunung Merapi, dan diantara Danau Singkarak, terdiri dari sepuluh nagari jang terkemuka jaitu Batipuh, Pitalah, Bunga Tandjung, Tandjung Barulak, Sumpur ¹⁾, Batu Tabal, Gunung Radja, Ladang Lawas, Balai-balai, Padang Lawas dan Malalo.

Selanjutnja Luhak Tanah Datar jang terletak disebelah tenggara Merapi dan disebelah selatan Sago, jang dipisahkan dari daerah Padang Pandjang oleh barisan bukit, terdapat 16 nagari jang terkemuka, jaitu Sungai Tarab, Suruaso, Padang Ganting, Sumanik, Sungai Djambu, Pariangan, Galo Gondang, Talawi, Gurun, Pagarrujung, Lima Kaum, Tandjung, Rao-rao dan Kumango. Didekat Pagarrujung itu terdapat ibukotanja, Batu Sangkar.

Disebelah utara Merapi dan Singgalang, jang disebelah selatannja berbatas dengan VI Koto tadi, terletak Luhak Agam jang terbagi dalam 13 nagari jang terkemuka, yakni Empat Angkat (jang terdiri dari empat nagari jang agak ketjil, jaitu Baso, Tjandung, Panampung dan Koto Tuo), Sungai Puar, IV Koto (diantarannja Koto Gadang jang terkenal), Kurai, Bauhampu, Padang Tarab, Koto Baru, Kamang, Bukit Kamang, Kapau, Salo, Magek dan Tlatang. Dituhak Agam inilah terletak kota sedjuk Bukittinggi jang termasukjbur dengan Ngarainja.

1) Sistem kekerabatan disebagian nagari Sumpur inilah jang akan kita bitjarkan didalam risalah ini.

Luhak Limopuluh Koto jang djuga disebut Ranah Limopuluh Koto, terletak disebelah utara Gunung Sago, dan disana terdapat 10 nagari jang terkemuka, jaitu Pajakumbuh, Simalanggang, Batang Tabit, Taram, Sarilamak, Suliki, Guguk, Sirilawas, Mungkar dan Koto Lawas. Tidak diketahui sebabnja mengapa sampai dinamakan Limopuluh Koto.

Disebelah barat Gunung Sago, didekat perbatasan Luhak Limopuluh Koto, Agam dan Tanah Datar, terdapat IV Koto jang terdiri dari nagari Tandjung Alam, Salimpawang, Tudjuh Batur dan Pan-tjuran Situdjuh. Dan disebelah timur gersung itu serta dilingkari oleh pegunungan Gabus, terdapat negeri Halaban, jang terdiri dari nagari-nagari Halaban, Gadut, Ampalu dan Tebing Tinggi.

Disebelah selatan Halaban terdapat daerah Lintau atau Bangsa, jang merupakan satu lembah kecil jang memandjang diantara dua bukit barisan jang membatasinja disebelah barat dengan Luhak Tanah Datar. Didaerah ini terdapat Batu Bulat, Tandjung Boni, Tepi Selo, Balai Tengah dan Lubuk Djantan. Dan diselatan Lintau, didalam lembah dan diantara dua bukit barisan itu djuga, terletak negeri Buo dengan koto-koto jang terkemuka : Buo, Paniang dan Tiga Tjongko.

Selanjutnja disebelah selatan Tanah Datar, dipisahkan oleh Batang Ombilin, terdapat daerah Duapuluh Koto jang ditepi utaranja terletak Danau Singkarak. Didaerah Duapuluh Koto ini nagari-nagari jang terkemuka ialah Sulit Air, Tandjung Balit, Singkarak, Sanim Bakar, Sinawang, Koto Tudjuh, Padang Sibusuk, Silungkang, Koto Baru, Aur Kanari, Sidjundjung, Guguk Padang Lawas, Moko-Moko dan Palangkai Muaro Ludi.

Didaerah inilah terdapat kota-kota Solok dan Sawahlunto, jang terkenal dengan tambang batu aranga.

Dan disekitar Danau Manindjau tadi banjak lagi nagari jang penduduknja banjak sekali merantau keluar daerahnja, jaitu Bajur, Manindjau, Sungai Batang, Tandjung Sani, Koto Baru, Koto Gadang, Koto Malintang, Koto Tinggi, Koto Katik, Panindjauan, Lubuk Basung, Palembang d.l.l.

Selain dari jang disebutkan tadi ada lagi beratus-ratus nagari jang tersebar diseluruh wilayah Alam Minangkabau. Jang disebutkan satu persatu diatas tadi terletak semuanya ditanah Minangkabau asli. Wilayah jang terletak disekitar Alam Minangkabau itu oleh penduduknja dinamakan Tanah Rantau. Kesalahan mereka berpentjaran mulai dari zaman nenek-mojangnja sampai kepada saat ini.

PERKAUMAN DIDALAM NAGARI

Perkataan *nagari* bukanlah asli Minangkabau. Mungkin sekali berasal dari kata Sangskerta *nagara*, yang dibawa oleh bangsa Hindu yang diam diengah orang-orang Minang di Sumatera Tengah pada Zaman Hindu-Djawa. Dan bangsa asing itu pula yang mungkin men-tjiptakan pembagian *nagari*, serta menentukan mereka yang bersuku-suku dulunja diam di beberapa *nagari* didataran tinggi Minangkabau, yang terbentuk *nagari-nagari* ketji yang berpemerintahan sendiri.

Sebelum bangsa Hindu datang, boleh djadi belum ada istilah dan lembaga *nagari* itu, dan perkauman Minangkabau masih terbagi dalam berbagai kelompok genealogis (suku), yang mendiami tanah-tanah tertentu. Sebab, djika sebelum bangsa Hindu datang, telah ada pembagian kenegerian itu, tentulah sudah ada istilahnja didalam logat Minangkabau.¹⁾

Penduduk sesuatu *nagari* merupakan satu satuan sosial, yang ber-sondikan satu kebudayaan dan dasar kebatinan, dengan arti bahwa mereka bersama-sama mendiami suatu tempat karena mereka berasal dari nenek-mojang yang sama, mempunjai satu kebudayaan dan satu kepertjajaan. Mereka bukan sadja dikat oleh kehendak ingin hidup bersama dengan rukun, tetapi djuga oleh satu kepa uhan kepada norma-norma pergaulan hidup yang sama. Setelah lama hidup bersama didalam suatu *nagari*, orang-orang yang dari berbagai suku itu lalu mendjadi satu perkauman territorial, dan mempunjai kepentingan-kepentingan yang hampir bersamaan, hingga timbul semangat tolong-menolong, go ong-rojong dan keinginan hidup bersama setjara damai dikalangan mereka.

Tiap *nagari*, mempunjai satu pusat yang dinamakan *koto*. Disinilah mulanja rumah-rumah penduduk didirikan. Koto berasal dari kata Sangskerta pula, *kuta*, artinja suatu tempat yang diperkuat untuk me-nahan serangan musuh dari luar. Pada masa dulu tiap *koto* dipagar dengan bambu berduri, dan tidak djarang pula yang dilingkari dengan tanah dan batu, atau parit. Pinto masuk kekoto itu biasanja terbuat dari bambu, dan djika ada parit dirit didepannja, dipasang orang djembatan dari batang-batang kaju yang disusua, dan ditaruh tanah di-atasnja.

Tetapi semendjak Belanda berkuasa didaerah itu, pagar-pegar per-tahanan koto-koto itu disuruhnja rombak, supaya pasukan-pasukannya mudah meluntjarkan sesuatu serangan bilamana penduduk berontak. Dan kini hampir tidak didjumpai lagi *nagari* yang berpagar bambu

1) Wülich, „*Uit. Beschryven der Minangkabau*“, hal. 82.

berdiri atau dikelilingi parit seperti masa dulu. Sekarang koto-koto itu telah terbuka kesegenap pihak, tampak terdiri ditengah sawah, misalnya, atau didalam lembah dilingkari oleh ladang, dan djika dileweng gunung disela-sela kebun dan belukar.

Didalam koto itu terdapat kumpulan *rumah-badang* jang ditegakkan berdekatan-dekatan, dipisahkan oleh pekarangan atau oleh halaman. Pada waktu sesuatu *nagari* didirikan, koto hanja didiami oleh mereka jang terdiri dari *sabuah parui'*, atau jang sekarang dinamakan *sakampung*.

Mengenai ikatan perasaan antara orang-orang jang diam dalam satu koto itu oleh pepatah adat dikatakan :

"Rumah kumpulan berkarib berbaid,
Keatas sepu'juk kebawah seurat,
Seutang sepiutang,
Semalu sesopan".

Djadi didalam koto itu diam mereka jang dekat dan agak djauh pertalian darahnja, jang mempunjai satu mojang jang sama, kemudian berdjurai-djurai, bersama mengalami kesenangan dan kesusahan, sama mendapat malu dan sama memperoleh kehormatan. Pepatah ini menitik-beratkan persatuan batin antara orang-orang jang sekota, jang dipertalikan oleh persatuan darah (*consanguineal kinship*).

Lama-kelamaan kumpulan rumah gadang ini ditambah dengan rumah-rumah baru jang didirikan oleh orang-orang dari suku lain, jang pindah kesitu dan ingin menetap sekumanja disitu dengan seizin keturunannya dari tokoh-tokoh jang menegakkan koto itu. Demikian koto itu tumbuh berangsur-angsur mendjadi satu nagari jang lebih luas.

PENGHIDUPAN ANAK NAGARI

Masyarakat sesuatu nagari adalah suatu organisme jang hidup, satu pergaulan hidup jang sewadjarnja dan asli, jang tumbuh diantara orang-orang jang seketurunan tadinja atau berdekatan kediaman. Dan masyarakat nagari itu telah dirasakan oleh anak-anak nagari sebagai suatu kemestian hidup, jang dimuliakan oleh adat dan tradisi, ditjip-takan oleh nenek-mojang untuk kesedjahteraan anak-tjutunja dibelakang hari.

Sebagian terbesar dari penduduk suatu nagari hidup bertani dan dari hasil pertanian. Dulunja sedikit sekali orang jang mendjadi tukang, berdagang dan memburuh. Apabila tanah kepunjaan suatu nagari tidak tjukup luas untuk dapat memberi makan kepada penduduknja.

barulah orang-orang nagari itu pergi merantau, atau berdagang sebagai tjara mentjari rezeki.

Misalnja nagari Sulit Air. Penduduknja sangat rapat, bahkan terlalu banjak untuk sebuah nagari, sedang tanahnja jang terdiri dari lereng-lereng bukit tidak dapat dijadikan sawah sebagai sumber bahan makanan. Dari hasil ladang belaka, penduduk nagari itu tidak akan dapat hidup. Sebab itu tidaklah mengherankan bila banjak sekali orang Sulit Air jang pergi kerantau dan hidup dari perdagangan. Orang-orang jang hidup dari perdagangan itu dinamakan "orang dagang" ¹⁾ oleh penduduk Minangkabau.

Mereka bertani lebih banjak untuk memenuhi keperluan sendiri akan bahan makanan, bukan untuk dijual. Dan jang terpenting ialah penanaman pohon-pohon jang menghasilkan bahan makanan, sebab jang paling terkemuka dari segalnja ialah menghasilkan apa-apa jang dapat dimakan selama setahun.

Sawah, kebun atau ladang itu harus tidak djauh dari pusat kediaman, dan hendaknja dapat ditjapai dengan tidak usah mempergunakan alat pengangkutan apa sadja. Didacrah jang subur tanahnja, penduduk nagari-nagari disana biasanja rapat. Sebaliknya didaerah jang kuru tanahnja, dimana tenaga kerdja manusia tidak memberikan hasil jang memuaskan dalam pertanian, penduduk nagarinja tidak rapat. Djumlah penduduk ditiap nagari tidak besar karena banjak diantara mereka jang meninggalkan kampungnja.

Djika penduduk nagari itu memerlukan uang kontan untuk membeli sesuatu barang, seperti pakaian dan perhiasan, barulah mereka mau menjual padinja jang berlebih. Tanaman palawidja, seperti djagung, bawang, lada, katjang tanah d.l.l. memang untuk dijual dipasar jang tidak berapa djauh dari nagarinja. Dan sajur-majur jang mereka tanam diperkarangan sekeliling rumah adalah untuk dimakan sendiri, dengan maksud untuk menghemat, atau supaya mendapat sajur pada hari-hari jang tidak ada pasarnja.

Pada umumnya penanaman sajur sambilan ini tidak begitu giat dan intensif dilakukan, karena menurut pendapat kebanyakan wanita jang biasa menanamnja, apalah gunanja mereka memajahkan diri, djika dengan uang sedikit mereka dapat membeli sajur dipasar. (Apalagi kebanyakan orang Minang tidak sangat dojan memakan sajur. Bagi mereka sajur-majur adalah untuk pentjampur gulai daging atau ikan, bukan semata-mata sajur sadja. Apabila seorang suami kerap kali dihindangi sajur-majur oleh isterinja, ia akan bertanja: "Apakah aku ini kambing?").

1) Arti sebenarnya dan asli dari "orang dagang" ialah "orang asing", dan diheerikan arti jang kedua (pedagang) karena orang luaran kebanyakan berdagang kerdjanja.

STRUKTUR SOSIAL

Seluruh susunan masyarakat Minangkabau berdasarkan pembagian penduduk dalam suku-suku. Baik didalam pemerintahan nagari maupun dalam kehidupan sehari-hari dirumah-tangga, pembagian suku itu tetap mempunyai pengaruh, karena suku itu merupakan satu satuan genealogis yang diagungkan. Pembagian itu ternyata berlaku kekal, walaupun masyarakat Minang telah hidup berabad-abad lamanya.

Djumlah suku (artinya empat) pada awalnya - seperti nama itu sendiri menunjukkan - tidak lebih daripada empat, yakni Koto, Piliang, Bodi, dan Tjaniago. Pembagian dalam empat suku ini, dalam bentuknya yang sangat sederhana ini, timbul pada tingkatan perkembangan pertama dari perkawinan Minangkabau.

Pembagian dalam empat suku ini ditijptakan oleh dua orang panjang orang Minang, yaitu Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang, sapaja keturunan mereka dapat kawin-mengawini. Tetapi dilarang mereka endogami, yakni kawinnya laki-laki dan perempuan yang sesuku.

Seolah suku-suku itu terpejar diberbagai nagari, maka terjdialah kelompok-kelompok keturunan yang ketjil (elan) yang di Minangkabau dinamakan orang *kampung*. (Hendaklah dibedakan dari kampung, atau perkampungan yang berarti satu satuan territorial!)

Dan kampung ini dipimpin oleh seorang *penghulu kampung*, atau *penghulu andiko*, yaitu mamak yang tertua dari semua *kapalo parui'*. Karena orang-orang yang *sakampung* keturunan dari seorang nenek bersama (inojang), maka mereka dilarang kawin antara mereka (exogami). Laki-laki dan perempuan yang melanggar larangan ini sangat ditjela oleh pendapat umum; biasanja dihukum buang dari nagarinya, dan mereka sendiri menjari keselamatan dirantau dan tidak pulang-pulang kekampungnya.

Ada beberapa nagari di Minangkabau, yang kabarnya hanya melarang orang-orang *sakampung* menikah, tetapi membolehkan laki-laki dan perempuan yang sesuku menjadi suami-isteri. Tetapi yang terbanjak ialah nagari-nagari yang adatnya melarang orang-orang sesuku kawin.

Dulu pernah terjdialah dua sedjoli yang berasal dari dua nagari yang berbeda, menikah dirantau. Tetapi ketika mereka pulang kenagari masing-masing, dan ternyata mereka sesuku, maka rapat penghulu-penghulu kedua nagarinya memutuskan supaya perkawinan mereka dibatalkan, biarpun diboelahkan agama. Mereka terpaksa bertjerai.

Dengan menganggap *kampung* dan *suku* itu sebagai satuan dari orang-orang yang *berdanasanak* (consanguineal), maka dipandang ang-

gota-anggotanja sebagai "in-group", dan orang-orang dari *suku* atau *kampung* lain sebagai "out-group". Dan pandangan ini mempengaruhi dan berbekas pada sikap dari mereka.

Demikianlah persatuan dalam satu nagari dapat diretakkan oleh kesetiaan penduduk kepada *suku* atau *kampungnja* masing-masing. Persatuan didalam suku mungkin dapat dipetjah-petjah lagi oleh kesetiaan kepada kelompok *kampung*, *sadjarai*, *sabuah parui'* atau *samande*, tetapi persatuan kesukuan ini masih tetap berpengaruh dan terpelihara sampai kepada tahun-tahun belakangan ini.

Karena semua orang jang sesuku dianggap *berdansa nak*, maka panggilan kepada tiap-tiap anggota adalah sama dengan panggilan terhadap anggota-anggota *sabuah parui'*, jaitu menurut tingkatan umurnja Jang seumur dengan ajah dipanggil bapak, jang seumur dengan ibu dipanggil ibu, jang seumur dengan kakak dipanggil kakak, dan jang seumur dengan mamak dipanggil mamak, dan jang ketjil dipanggil adik. Demikianlah seterusnya.

Orang-orang luar jang tidak mengetahui, menjatakan bahwa orang-orang Minang jang dihadapinja adalah satu semuanya, melihat warna kulit, tipe dan bahasanja. Tetapi sebenarnya orang-orang Minang itu berasal dari suku-suku jang berbeda-beda, jang seorang memandang jang lainnja sebagai orang asing, dipandang dari sudut kesukuannya, walaupun mereka akan bersatu menghadapi orang-orang jang bukan Minang.

Djadi orang-orang jang sesuku itu menganggap mereka berdansa nak, mempunyai mojang jang sama, sama berhak mendiami satuan teritorial *kampungnja*, harus bergotong-rojong dalam semua kegiatan ekonomi atau upatjara-upatjara adat.

Suatu kenyataan jang terdapat dimana-mana di Minangkabau adalah persatuan jang tersembunji didalam lingkungan kesukuan. Persatuan ini didjaga dan dikuatkan oleh kepertjajaan, bahwa mereka somojang duluja, dan karena itu mereka harus seragam dan setjaka-wan turun-temurun.

Bilamana terdjadi perselisihan diantara anggota-anggota sesuku, maka perselisihan itu diselesaikan didalam kalangan suku oleh penghulu-penghulunjaja, tanpa meminta bantuan orang luar. Dan persatuan, keseragaman dan kesetiakawanan itu pula jang menetapkan kaidah bahwa seluruh anggota suku turut bertanggung-djawab atas apa jang telah dilakukan oleh seorang anggota sukunja. *Sahino samatu, sa-sanang*, (sama hina dan sama mananggung malu, sama menderita dalam kesusahan dan sama menikmati kesenangan), *barek samo dipikua ringan samo didjindjang*, (kalau berat sama dipikul, dan kalau ringan sama didjindjing).

Bersendi akan persatuan itulah maka djika, misaltja, seorang gadis dari satu suku digangu oleh seorang pemuda suku lain, semua laki-laki didalam suku gadis tadi akan serentak gusar dan bertindak mem-bela kehormatan *dansanaknja*.

Djika peristiwa ini diikuti oleh perselisihan dan perkelahian, ma-ka tidak djarang terdjadi perkelahian jang ramai antara gerombolan laki-laki dari satu suku dengan suku lainnja, berupa perang batu atau kadang-kadang dengan mempergunakan sendjata tajam, dan menumpahkan darah sedikit. Biasanja tidak banjak darah jang er-tumpah, sebab sengketa antara orang-orang sanagari segera diketegahi dan diselesaikan oleh rapat penghulu.

SISTEM MATRILINIAL

Seperti telah diketahui, pada penduduk Minangkabau berlaku sis-tem matrilineal, jang menurut Bronislaw Malinowski "mereka hidup didalam satu keertiban masjarakat jang didalamnja kekerabatan di-hitung menurut garis ibu semata-mata, dan pusaka serta waris ditu-runkan menurut garis ibu pula. Ini berarti bahwa anak laki-laki dan perempuan termasuk keluarga, *clan* dan perkauman ibunya; dan bu-kan dari ayah melainkan dari ibu, mamak dan bibinja seorang anak menerima warisan harta-benda. 1)

Sistem matrilineal di Minangkabau itu mempunyai delapan tjiri, jaitu :

- 1) keturunan dihitung menurut garis ibu ;
- 2) suku terbentuk menurut garis ibu ;
- 3) tiap orang diharuskan kawin dengan orang luar sukunja (*exo-gami*) ;
- 4) pembalasan dendam merupakan satu kewadajiban bagi seluruh suku ;
- 5) kekuasaan didalam suku, menurut teori, terletak ditangan "ibu", tetapi djarang sekali dipergunakannja, sedang ;
- 6) jang sebenarnja berkuasa adalah saudara laki-lakinja ;
- 7) perkawinan bersifat matrilineal, jaitu suami mengundjungi ru-mah isterinja ;
- 8) hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannja, dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan. 2)

1) Bronislaw Malinowski, „*Sex and Repression in Savage Society*“ hal. 22-23.

2) Bandingkan dengan Sydney-Hartland, „*Primitive Parenty*“.

KEKUASAAN ADAT

Sistem matrilineal di Minangkabau telah lama sekali mejadi satu sistem sosial, jang oleh penduduk dinamakan adat, jang mempunjai hukum-hukumnja pula. Jang mejadi adat disana adalah kebiasaan umum jang lama-kelamaan mejadi suatu kemestian berbuat menurut satu pola kelakuan jang ditetapkan oleh orang-orang tua dulu.

Ada itu terbit dari kejakinan orang banjak jang menurutnja, bahwa adat itu adalah peraturan-peraturan kemasjarakatan jang harus dipatuhinja, berkekuatan subagai undang-undang, dan mereka dianggap telah memenuhi satu kewajiban hukum apabila berbuat menurut tuntutan adai itu.

Dikatakan "terbit dari kejakinan orang banjak", karena tidak dimestikan kejakinan itu ada pada tiap orang Minang jang harus mematuhinja; tetapi adat itu tjukup berkuasa didalam masjarakat jang ditengahnja terbentuk adat tersebut.

Tidak adanja kejakinan tersebut pada beberapa orang tertentu didalam perkauman Minangkabau - suatu gejala jang mulai kelihatan pada waktu ini - tidaklah berarti bahwa mereka bebas dari kewajiban mesti mematuhi peraturan-peraturan adat itu. Sebab hukum adat tidak terdiri dari kaidah-kaidah jang dibuat oleh tiap orang untuknja sendiri, melainkan dari kaidah-kaidah jang dipikulkan perkauman atas semua anggotanja. Hukum adat itu adalah peraturan-peraturan umum jang dipikulkan dari luar, bukan timbul dari hati-nuranj seseorang.

Terdjadinja adat di Minangkabau bukanlah bergantung kepada kejakinan hukum pada seseorang anggota perkauman, melainkan kepada adanja kejakinan hukum pada seluruh anggota perkauman, terutama pada penghulu-penghulu Minang jang berpengaruh dimasa jang lalu.

Karena itu didalam perkauman Minangkabau -seperti dalam masjarakat lain-lainnja didunia barangkali- tiap orang bertindak dan memperlihatkan gerak-gerik atau kelakuan jang merupakan pernyataan lahir dari dorongan hasrat dan keinginan pribadinja. Perbuatan dan kelakuan itu baginja adalah alat dan pernyataan dari daja-upajanja untuk mentjapai sesuatu maksud jg. terkandung didalam batinja, atau motifnja. Perbuatan atau kelakuan itu adalah menjenangkan bagi perasuannja, apabila sedjalan dengan garis kehendak dan tujuannja.

Apabila perbuatan dan kelakuannja itu sesuai dengan tuntutan norma-norma jang dianut oleh sebagian terbesar anggota masjarakatanja, dengan perkataan lain, sesuai dengan apa jang diharapkan oleh orang banjak disekitarnja, tidak akan terdjadilah perbenturan, tidak akan ada orang lain jang merasa tersinggung. Orang jang berbuat de-

mikian disenangi dan tidak mendapat tjelaan atau tegoran dari anggota-anggota perkaumannja.

Tetapi, djika tindakan atau kelakuan sosial seseorang menjimpang dari apa jang diharapkan oleh sebagian terbesar anggota perkumpulan, berlawanan dengan apa jang dianggap lajak oleh umum pada suatu waktu dan disuatu tempat, menjalahi adat, terdjadjilah pembenturan antara dua tjara penilaian, jang dipakai oleh orang tersebut dan jang dipakai oleh anggota-anggota perkumpulan selebihnja.

Di Minangkabau jang mentjegah seseorang melakukan apa-apa jang tidak disetujui oleh perkumpulan ialah pengawasan masjarakat atau kontrol sosial, jang dinamakan adat. Kontrol sosial itu adalah kristalisasi dari pendapat umum pada penghulu-penghulu jang berkuasa turun-temurun, jang menganut sesuatu etika, menentukan tatakrama dan tatasusila jang harus dihormati dan dipraktekkan oleh tiap anggota perkumpulan tanpa ada ketjualinja.

1. The first part of the report discusses the general situation of the country and the progress of the work. It is noted that the work has been carried out in accordance with the plan and that the results are satisfactory.

2. The second part of the report deals with the specific work done during the year. It is noted that the work has been carried out in accordance with the plan and that the results are satisfactory.

3. The third part of the report discusses the work done during the year. It is noted that the work has been carried out in accordance with the plan and that the results are satisfactory.

4. The fourth part of the report discusses the work done during the year. It is noted that the work has been carried out in accordance with the plan and that the results are satisfactory.

5. The fifth part of the report discusses the work done during the year. It is noted that the work has been carried out in accordance with the plan and that the results are satisfactory.

6. The sixth part of the report discusses the work done during the year. It is noted that the work has been carried out in accordance with the plan and that the results are satisfactory.

7. The seventh part of the report discusses the work done during the year. It is noted that the work has been carried out in accordance with the plan and that the results are satisfactory.

8. The eighth part of the report discusses the work done during the year. It is noted that the work has been carried out in accordance with the plan and that the results are satisfactory.

9. The ninth part of the report discusses the work done during the year. It is noted that the work has been carried out in accordance with the plan and that the results are satisfactory.

10. The tenth part of the report discusses the work done during the year. It is noted that the work has been carried out in accordance with the plan and that the results are satisfactory.

B a b III

PERTUMBUHAN INDIVIDU DIDALAM RUMAH GADANG

"For exploring human nature, one household is large enough".

Quintilianus

SEKARANG tibalah waktunja kita berbitjara tentang *rumah gadang* atau *rumah adat* (dibentuk menurut gaja jang diandjurkan oleh adat nenek-mojang), tempat sebagian terbesar orang Minang hidup semendjak ketjil.

Orang-orang jang sudah mengundjungi Minangkabau atau pernah melihat gambar rumah kediaman penduduknja, tentulah mengetahui apa jang saja maksud dengan *rumah gadang*. Suatu tjiri jang menjolok adalah atapnja jang mempunjai gondjong enam atau lebih, jang menyerupai tanduk kerbau. Dulukala atapnja itu dibuat dari idjuk, tetapi pada masa belakangan ini sudah banjak sekali jang dari seng.

Rumah gadang ditegakkan dengan tiang jang besar-besar dari kaju hutan jang kuat-kuat, dan diantara tiang dan tiang disebutkan ruang. Biasanja pandjang rumah gadang itu terdiri dari lima ruang atau lebih memandjung, dan empat ruang lebarnya kebelakang.

Kebanjakan rumah gadang itu membudjur dari utara keselatan; djadi menghadap ketimur atau kebarat. (Ada orang-orang Minang jang pertjaja, bahwa rumah gadang jang melintang dari barat ketimur, djadi menghadap keutara atau keselatan, kurang baik, artinja penghuninja tidak akan berbahagia hidupnja). Tetapi di beberapa nagari, saja lihat, ada orang jang berani berbuat demikian.

Lantai rumah itu tinggi dari tanah, rata-rata lebih dari dua meter, dan menurut keterangan orang-orang tua, dibuat begitu antuk melindungi penghuninja dari bahaya serangan binatang-binatang baas, atau bandjit, atau gangguan orang-orang djahat.

Hal ini dapat dipahamkan, apabila kita dapat membayangkan dalam pikiran, dalam keadaan primitif bagaimana nenek-mojang orang Minang dulunja. Seperti diketahui, rumah-rumah jang bertonggak dan

tinggi lantainja dari tanah ini umum didjumpai didaerah-daerah lain di Sumatera Utara dan Selatan, terutama didataran rendah jang seringkali dilanggar bandjir, dan didaerah pegunungan jang penduduknja selalu diganggu oleh binatang-binatang buas dan perampok-perampok.

Dibawah lantai rumah itu dikolongnja, biasanja dikandangkan hewan-hewan ternak, atau didjadikan untuk tempat menjimpan kayu bakar, bahan-bahan bangunan d.s.b. Kolong rumah itu tidak terbuka, melainkan didinding dengan sasak dari bambu jang djanjam.

Untuk naik kerumah jang tinggi itu orang menggunakan tangga (*djandjang*) jang terdiri dari tujuh atau sembilan anak tangga. Biasanja dibuat dari kayu. Pada waktu belakangan ini ada jang dibuat dari tembok. Adakalanja djendjang itu diberi sengkup jang papaonja diukir-ukir.

Rumah-rumah gadang itu sampai sembilan atau sepuluh matjarnja. Jang terkemuka diantaranya ialah *rumah gadang baandjuang* (mempunyai andjung atau sajab dikiri kananja), jang biasanja dipunjai oleh orang-orang berbangsa jang kaya. *Rumah babiliak gadang* (jang mempunyai kamar-kamar jang besar dan bagus, *Rumah gadjah maharam*, *rumah radjo babandiang* (rumah radja-radja) dan *rumah basurambi* (mempunyai beranda), jaitu rumah gadang jang sampai lima atau enam ruang djauhnya kebelakang. ¹⁾

Pada kebesaran, kebagusan dan ukiran-ukiran rumah gadangnja dapat diketahui kekajaan sesua'u keluarga di Minangkabau. Dan pada masa jang lalu memang ada larangan orang-orang sembarangan membuat rumah gadang jang bentuknja khusus untuk kaum bangsawan, *urang babangsa* kata orang Minang.

Apabila kita sudah sampai dipuntjak djendjang sebuah rumah gadang, kita lihat satu ruangan besar, jang dinamakan *tengah rumah* jang terhampar dari udjung mudik sampai keudjung hilir rumah itu, dan lebarnya dua ruang kebelakang. Disinilah para penghuni rumah itu menerima tamunja, jang dipersilatkannya duduk membelakangi dinding luar, dan tuan rumah membelakang dinding tengah. Disini pula diadakan perdjamaian, djika jang empunya rumah mengadakan pesta.

Diruangan tengah ini pula anak-anak dan perempuan-perempuan tua dirumah itu tidur malam hari. Dibelakang *tengah rumah*, dengan dibatasi oleh dinding tengah jang biasanja dibuat dari kayu, terdapat kamar-kamar, bilik, untuk tempat wanita-wanita muda dirumah itu menerima suaminya malam hari.

Satu ruangan djantara bilik-bilik itu ditengah, dipakai sebagai djalan kedapur dan tempat menjimpan segala sesuatu keperluan ru-

1) *Matjalah Jitra, Minangkabau*, hal. 152 - 155.

mah tangga. Dan dibelakang rumah itu lazimnja dibuat sebuah bangunan ketjil, jang didjadikan dapur untuk orang-orang dirumah itu memasak. Dapur itu berlantai tinggi pula seperti rumah gadang, dan kadang-kadang dibuat djembatan ketjil jang menghubungkan rumah gadang dengan dapur. Orang-orang mampu membuat kulah besar disamping dapur, jang airnja untuk dipakai mandi atau untuk diminum. Kulah itu umumnja mendapat air dari hudjan.

Orang-orang kampung jang tidak mempunjai kulah dirumahnja pergi mandi kepantjuran, ketepian disungai, atau kemata air. Dari sini pula mereka mengambil air minum.

Rumah-rumah gadang itu dipisahkan dari djalan umum dengan pagar hidup atau pagar mati, pagar batu atau pagar tembok. Dan masuk kepekarangannja biasanja satu sadja. Dipekarangan rumah gadang kepunjaan hartawan berdiri satu atau dua lumbung padi rangkang, bertonggak empat atau enam, bergondjong atau tidak, dan diukir pula bagus-bagus. Disanalah pemilik rumah menjimpan padi-nja jang melimpah-limpah dan sudah diiriknja, dan bilamana perlu, diambil, didjemur dan ditumbuk dilesung batu jang kebanyakan dipasang dikolong *rangkang*, atau didekatnja.

PENGAWASAN LANGSUNG

Dulunja nenek-mojang orang Minang membuat rumah gadang jang besar, kuat dan tahan lama itu adalah dengan tudjuan supaja orang-orang jang seperinduan dapat langsung diawasi oleh tungganaija. Sebab kalau terpentjar dalam gubuk-gubuk ketjil, akan sukarlah dilakukan pendjagaan dan pembelaan, bilamana diantjam bahaya dari luar jang banjak bentuknja pada masa duhu itu.

Pada masa itu serangan dan perampokan dari orang-orang nagari atau suku lain kerapkali terdjadi, dan pembalasan dendam masih berlaku dimana-mana, sehingga djika seorang anggota suku A telah menganiaja seorang anggota suku B sampai matinja, besar sekali kemungkinan salah seorang anggota suku A akan diserang, ditjulik atau dibunuh oleh anggota suku B. djika ia terlengah dan terpentjil dari kelompoknja.

Disamping itu, pada masa nenek-mojang Minang masih pada tingkat pertanian sederhana, pendudukja belum banjak, dan dari hasil hasil pertanian sudah mentjukupi untuk penghidupan satu perinduan, maka seorang nenek dengan anak-anak perempuannja mempunjai satu dapur umum, dan adalah sama semua makanan jang mereka makan bersama dan mereka hidangkan kepada menantu-menantunja.

Pada masa itu orang-orang Minang hidup didalam satu perkauman (community) jang bersahadja, dan belum muntjul proses differensiasi jang tadjan antara anggota-anggota perkauman. Sebab itu hidup didalam sebuah rumah gadang tidak menimbulkan banjak kesukaran didalam pergaulan, dan selalu mereka dapat hidup bersama dengan rukunnja seperti orang-orang Dajak didalam rumah pandjangnja di Kalimantan.

Mungkin pada masa dulu sekali, rumah-rumah gadang itu sampai belasan ruangnya, tetapi makin dekat zaman modern ini, makin pendek rumah gadang itu dibikin. Tetapi apakah ini benar, penulis sendiri masih belum dapat membuktikannya. Satu dari tjontohnja dapat dilihat di Sulit Air. Disana ada sebuah rumah gadang jang sampai 20 ruang pandjangnja. (Kini rumah pandjang itu sudah dipotong dua, masing-masingja terdiri dari 10 ruang).

Pada masa jang lampau memang rumah gadang itu sesuai sekal dengan keadaan pada tingkat pertanian sederhana, dan pola menetap (pattern of settlement) serupa itulah jang tepat. Dan dengan begitu *penghulu kampung* atau penghulu suku dapat mengawasi langsung saudara-saudara perempuan dan kemenakan-kemenakannya, laki-laki dan perempuan.

Seperji diketahui, penghulu-penghulu sukulah jang memegang kekuasaan atas tanah dan harta-benda komunal dari suku, dan mempunyai kewadajiban memberi makan, pakaian, dan perlindungan kepada anggota-anggota kelompok sukunja. Pada masa itu kemenakan-kemenakannya jang perempuan tidak menuntut nafkah hidup dari suami-suami mereka, dan tjutju-tjutju mereka tidak mengharapkan jaminan hidup pula dari ajah-ajahnja.

Suatu kebaikan lagi dari rumah gadang itu ialah djika seorang isteri ditjerakan oleh suaminya, atau anak-anak mendjadi piatu karena ditinggal mati oleh ajah atau ibunja, penghidupan mereka dijamin oleh mamak rumah, jang memegang kekuasaan atas harta benda komunal untuk kesedjahteraan anggota-anggota kelompoknja.

Rumah gadang itu umumnja didiami oleh tiga generasi, dan karena itu terdiri dari beberapa anak perempuan dan anak laki-laki, ibu mereka dan saudara laki-laki dari ibu mereka (mamak), saudara-saudara perempuan dari ibu mereka (taju) dengan anak-anaknja, ibu dari ibu (nenek) mereka, ibu dari atju-atju (djuga nenek) mereka, dengan anak-anaknja pula, anak-anak dari anak perempuan atju-atju mereka, dan saudara laki-laki dari nenek mereka, dan lain-lainnja.

Banjaknja penghuni tiap rumah gadang berbeda-beda, biasanya antara 30 atau 50 orang, dan adakalanya lebih. Djika sedikit kelihatannya, maka ini berarti bahwa sebagiannya pergi merantau dan hidup disana.

Satuan genealogis yang mendiami rumah gadang itu disebutkan *sabuah parui'*, artinya keluar dari satu kandungan, akan dilahirkan oleh seorang nenek. Ada pula orang yang mengatakan *seperinduan* (dari seorang induk). Orang-orang dari *sabuah parui'* dipimpin oleh seorang mamak yang tertua, yang disebutkan *tungganai* atau *kapalo parui'*.¹⁾

Kadang-kadang kita dijumpai satu satuan antara kelompok *samande* dan *sabuah parui'*, dan dinamakan orang kelompok *djurai*, yakni satu tjabang dari *sabuah parui'*. (Tetapi ada pula nagari-nagari yang meletakkan *djurai* itu antara *sabuah parui'* dengan *sakampung* (clan)).

Seperti diketahui, nagari terdiri dari beberapa *kampung*, dan *kampung* terdiri dari beberapa *djurai*, *djurai* terdiri dari beberapa *parui'*, dan *parui'* terdiri dari beberapa *samande*, dan *samande* terdiri dari beberapa orang yang seibu. Tiap-tiap satuan genealogis ini dipimpin dan diawasi oleh seorang datuk atau mamak.

Apabila seorang anak gadis dipersuamikan, disediakan sebuah kamar, *bilik*, didalam rumah gadang itu untuknya, dan disana lah dia menerima suaminya tiap malam. Tiap kali seorang anak gadis dinikahkan, kamar diujung disediakan untuk menerima menantu baru, dan menantu-menantu yang lama mengalah dengan membiarkan kamarnya dipindahkan arah ketengah. Atau jika ada uang tersedia, penghuni-penghuni rumah gadang itu menambah ruang rumahnja, sehingga dari lima mendjadi tujuh, dan kemudian mendjadi sembilan ruang.

Demikian seterusnya, sehingga jika rumah gadang bersama itu mulai sempit karena penghuninja bertambah padat, maka didirikan sebuah rumah gadang baru untuk anak-anak perempuan yang kamar-kamarnya terdesak ketengah tadi. Kerap kali rumah baru itu didirikan didekat yang lama, diatas kepanjaan komunal.

Atau mungkin pula ditegakkan ditempat yang agak djauh, ditanah *kampung* lain, tetapi rumah baru dan penghuninja masih terhitung dalam lingkungan *kampung* atau suku yang asli. Sekelompok dari anggota-anggota *sabuah parui'* atau *samande* mendjadi penghuni rumah baru tersebut, dibawah pengawasan *tungganainja* yang lama, atau mengangkat seorang penghulu tersendiri, sebagai *tungganai*.

SEGI SOSIAL-PSYCHOLOGISNJA

Semua ahli sosiologi telah sepakat mengatakan, bahwa kepribadian tiap manusia adalah sebagian merupakan hasil dari keadaan-keadaan sosial disekitarnja. Pertama hasil dari interaksinja dengan orang-orang lain disekitarnja, dan dari pengalaman hidupnja ditengah

1) Batjalah Josselin de Jong, „Minangkabau and Negri Sembilan“ hal. 20-25

kelompoknja, dan kedua pengaruh hubungannja dengan orang-orang lain itu diubah dan dibentuk terus-menerus oleh apa jang telah dipelajari oleh orang-orang tersebut, djadi pusaka-pusaka kebudayaan mereka.

"Menurut ajaran psycho-analisa, perkembangan kepribadian hanja dapat dipahamkan djika orang mengusut hubungan-hubungan emosional jang khusus, tekanan-tekanan dan ketegangan-ketegangan, jang dialami seseorang semendjak dia ketjil. Apa jang terdjadi pada waktu dia ketjil akan menentukan sikapnja, pengganti kepuasannja, dan barangkali djuga runtuhnja kebahagiaanja dimasa depan.

"Apa jang menarik perhatian ahli ilmu sosial, bukan sadja akibat dari hubungan kekeluargaan jang khusus terhadap seseorang individu, tetapi djuga norma-norma jang berubah dari hubungan itu. ¹⁾

Djadi selama tahun-tahun pertama dari hidupnja, ketika djiwa seseorang anak jang saling mempengaruhi dengan anggota-anggota keperangsang diluar dirinja, maka sangat penting keadaan-keadaan masyarakat disekitarnja. Dan sebab itu proses-proses sosial-psychologis dari pembentukan kepribadian tiap anak baik sekali diselidiki dalam situasi ketika ia dalam tahun-tahun pertama dari hidupnja. Karena itu maka dalam menindjau segi-segi sosial-psychologis dari hubungan-hubungan antar-manusia jang sudah dewasa di Minangkabau nanti, pertama-tama lebih dititik-beratkan observasi terhadap situasi didalam *rumah gadang* dan *kampung* tiap anak.

Rumah gadang dan *kampung* adalah tempat jang pertama dari seorang anak jang saling mempengaruhi dengan anggota-anggota kelompoknja, dan disanalah ia pula menerima bahan-bahan kebudayaan jang akan mendjadi unsur kepribadiannja kelak. Djika diperbandingkan dengan lingkungan-lingkungannja jang akan mempengaruhi dan dipengaruhinja nanti apabila sudah dewasa, seperti surau, sekolah, tempatnja bekerdja atau berdagang, njatalah lingkungan *rumah gadang* dan *kampungnja* lebih membentuk pandangan hidup, sikap dan hafuan aksi-aksinja.

Demikianlah dapat dikatakan, bahwa lingkungan pada waktu masih kanak-kanak i.u. mempunyai kekuatan membentuk filsafat hidup, pekerti dan sikap seseorang dalam menghadapi orang-orang lain didalam pergaulannja sesudah dewasa didunia luas. Pendeknja, perkembangan sosial-psychologis dari kepribadian seseorang sebagian besarnja adalah suatu landjutan jang dibimbing oleh perkembangan sosial-psychologis selama ia pada tingkatan kanak-kanak.

Sebab itulah maka situasi didalam keluarga (*family situation*), atau dalam hal ini situasi didalam *rumah-gadang* adalah penting untuk di-

1) W. J. H. Sprott, *Human Groups*, hal. 64.

teliti, dalam usaha hendak meramalkan kepribadian-kepribadian bagaimanakah jang akan dihasilkannya.

"Satu situasi keluarga", kata Bossard, "adalah satu satuan perangsang-perangsang jang bekerdja didalam lingkungan suatu keluarga, dan diatur dalam hubungannya dengan orang atau benda jang dipakai sebagai titik perhatian dalam peristiwa istimewa jang sedang diselidiki. ¹⁾

Dengan perkataan lain, istilah situasi keluarga itu berarti satu kelompok dari orang-orang sekeluarga jang perangsang-perangsangnya bekerdja sebagai satu satuan terhadap sesuatu sasarannya. Djadi *rumah-gadang itu* dapat dipandang sebagai satu perkauman miniatur, jang mula-mula sekali dimasuki anak-anak, dan mempunyai kekuasaan besar untuk mengubah tabiat pembawaan (*innate nature*) dari seorang manusia hingga mendjadi satu kepribadian jang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakatnya.

Didalam *rumah gadang* di Minangkabau, keluarga bukan terdiri dari tiga pihak sadja, ayah, ibu dan anak, tetapi dari beberapa, bahkan ada jang belasan pihak, sehingga banjak faktor perangsang jang mempengaruhi jiwa seseorang anak. Disana seorang anak tidak begitu bebas bergerak seperti didalam lingkungan satu rumah jang didiami oleh ayah, ibu dan dua tiga saudaranya, sebab ia harus menanggung orang-orang lain jang banjak dirumah gadang itu.

Ahli-ahli sosiologi mengakui bahwa satu lembaga kemasjarakatan itu terdiri dari satu pengertian (*concept*) dan satu bangunan (*structure*), dan bahwa struktur itu adalah satu rangka dasar jang terdiri bukan dari kenyataan-kenyataan fisik, melainkan dari hubungan-hubungan jang agak kekal. ²⁾

Begitu pula *sabuah parui'* jang menghuni sebuah *rumah gadang* adalah satu lembaga kemasjarakatan, dan karena itu merupakan satu struktur jang terdiri dari rangka dasar hubungan jang berlangsung lama antara anggota-anggotanya.

Didalam perkauman Minang, antara seorang individu dengan perkauman umum dinagarnya, ada terdapat tiga lembaga kemasjarakatan jang berarti bagi kehidupannya, yaitu kelompok samandé, kelompok *sabuah parui'*, dan kelompok *sakampung*.

Pada waktu ia masih bayi, orang-orang jang paling dekat kepadanya ialah ibu dan saudara-saudaranya seibu, hidup bersama dengan orang-orang ini, sama senang dan sama senang, serta mempunyai kepentingan-kepentingan jang sama pula. Ia mulai sajang kepada ibu jang mengasuhnya, memberinya makan dan melindunginya, dan mena-

1) James H. S. Bossard, *The Sociology of Child Development*, hal. 51.

2) William Graham Sumner, *Folkways* hal. 53 dst.

ruh simpati kepada saudara-saudaranya yang sajang pula kepadanya, dan menjadi teman-temannya bermain.

Ia, ibunya dan saudara-saudaranya merupakan satu kelompok yang terasing dari orang-orang dari luar kelompoknya itu. Jika terjadi suatu serangan terhadap ibu dan saudaranya, ia turut membela. Ajahnya adalah orang yang jarang dilihatnya, orang asing, yang tidak diketahuinya, apakah akan disajangnya atau dibentjinya.

Apabila ia mulai besar, maka seluruh anggota rumah gadang itu dianggapnya keluarganya, dan merupakan satu kelompok pula yang mempunyai kepentingan sama terhadap dunia luar, yaitu orang-orang dari rumah-rumah gadang lain.

Kepada dia diadarkan oleh orang-orang dewasa di rumah gadang itu bahwa mereka semua berlandaskan, harus tolong-menolong, bantu-membantu dan tjinta-mentjintai, sebab tjurtjurtju dari seorang nenek bersama.

Makin besar individu tadi, maka diadarkan oleh mamak dan datuknya, bahwa ia dengan orang-orang *sakampuangnya* merupakan satu kelompok yang berlandaskan, harus bergotong-rojong, saling membela, dan tidak boleh kawin-mengawin. Seorang gadis sesukunya adalah sama dengan adiknya, dan dia tidak boleh djatuh tjinta kepadanya; begitu pula sebaliknya.

Tiga lembaga kemasyarakatan ini tidak boleh diremehkannya, karena ketiganya mempengaruhi pandangannya dari kecil, dan dapat memaksakan kemauannya kepada tiap anggotanya.

Dan struktur sosial ini berbeda dari satu rumah gadang kerumah gadang lainnya, bergantung kepada sedikit atau banyak orangnya dan konstellasi keanggotaannya. Tetapi meskipun begitu ada beberapa persamaan, sehingga dengan aman dapat kita mempertjajai, bahwa jika memperkatakan satu rumah gadang dan orang-orang *sabuah parul*, sudah terkena pula rumah-rumah gadang yang lainnya.

Seperti telah diketahui, orang-orang yang samande hidup diantara samande-samande lainnya, yang kesemuanya merupakan *sabuah parul* yang satu dengan yang lainnya mempunyai pertalian darah karena keturunan dari satu moyang. Sebab itu istilah keluarga atau famili tidak tjotjok dengan keadaan di Minangkabau, karena satu keluarga inti berarti satu satuan terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak. Di Minangkabau satuan genealogis yang terkecil adalah *samande*, bukan keluarga ini.

Berhubung dengan adanya pertalian darah yang rapat itu, maka tiap-tiap orang didalam sebuah rumah gadang mempunya hak dan kewadjan terhadap anggota lainnya; dan jika ia tidak dibolehkan mempergunakan haknya atau melakukan apa yang dianggapnya kewa-

djibannja, maka ia marah dan memprotes, suatu sikap jang tidak diperihatkannja djika terdjadi dengan orang-orang diluar lingkungan sabuah parui'. Sebab itulah maka kerapkali terdjadi perselisihan ketjil-ketjil didalam sebuah rumah gadang itu; apalagi karena penghuninja terlalu rapat, maka pergeseran kerapkali tidak dapat dielakkan.

Apabila dua anak bertengkar dan berkelahi, sebagaimana banjak sekali terdjadi didalam satu rumah-tangga jang banjak anggotanja jang ketjil-ketjil, maka bukan sadja mendjadi rusak hubungan antara mereka berdua, tetapi djuga antara ibu-ibu mereka, dan saudara-saudara dari kedua pihak. Biasanja anak-anak jang seibu memihak dan membela saudara-saudaranja. Maka timbulah pertentangan antara dua pihak, tetapi kerapkali pula untuk sebentar sadja.

Lazimnja anak-anak jang berkelahi itu, berbaik lagi beberapa djam kemudian, dan bermain bersama-sama lagi, seolah-olah tidak ada terdjadi apa-apa diantara mereka. Tetapi anehnja, orang-orang dewasa lebih lama mendendam. Terutama wani a. Sementara anak-anak jang berkelahi tadi sudah berdamai lagi, ibu-ibu mereka masih djuga belum pulih hubungannja, masih saling memarahi dan mengomel. Ada jang sampai dua tiga hari tidak mau bertjakap-tjakap. Pendeknja lama waktu ndak berelok, tidak berbaik hati (not on speaking terms) itu bergantung kepada besar atau ketjilnja perselisihan.

Djika terlalu banjak anak-anak disatu *rumah gadang*, pertengkaran dan perkelahian adalah peristiwa tiap hari jang tidak dapat dihindarkan, sebab anak-anak itu belum sadar betul tentang apa jang boleh dilakukannja didalam pergaulan bersama, dan apa jang tidak boleh. Mereka belum mengetahui norma-norma sosial, mereka herbuat apa jang didorong oleh keheadaknja pada suatu saat, tanpa tanggung-manggung, apakah akan merugikan atau menjakitkan hati orang lain tindakannja itu.

Djadi hampir tiap hari tidak ada ketenteraman disana, rumah gadang selatu ribut dan membisingkan dari pagi sampai djauh malam, dan orang-orang dewasa turut pula tidak dapat merasakan ketenteraman pikiran dan batin, sebab mereka adakalanja tjampur pula dalam urusan anak-anak itu.

Dengan demikian kurangnya kesempatan bagi orang-orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk memusatkan perhatiannja kepada usaha-usaha jang berfaedah dan konstruktif.

Apalagi didalam rumah gadang itu tidak ada kesempatan untuk seseorang untuk menjendiri (privacy), guna menghindarkan diri dari massa.

Djika bertambah buruk hubungan seseorang dengan orang lain di Minangkabau, misalnja antara dua orang jang bersaudara atau bersa-

habat, terdjadilah satu situasi baru jang disebutkan oleh orang disana 'ndak berelok, tidak lagi sapa-menjapa bilamana bertemu didjalan, menganggap sepi satu sama lain, dan saling membentji hebat sekali.

Apabila dua orang sudah tidak berbaik hati itu, bukan sadja mereka tidak mau tegur-menegur dan bertjakap-tjakap lagi, tetapi djuga dengan sikap bermusuhan dan bentji-membentji mereka saling mentjericitakan keburukan lawannya kepada orang-orang lain, bahkan djuga menghasut orang-orang lain supaya ikut memusuhi. Dengan tjara memburuk-burukkan lawannya dalam berbagai pertjakapan dengan orang-orang lain, ia mengerahkan pendapat umum untuk mentjela dan menganggap djahat lawannya itu, dan dalam ichtiar ini tidak djarang orang mempergunakan fitnah, mendongengkan jang bukan-bukan, jang tidak berdasarkan kebenaran.

Demikianlah tanpa memeriksa buktinja lagi, orang-orang lain akan mempertjajinja, dan lawannya tersebut akan mendjadi buruk namanya didalam masjarakat, dan tanpa diketahuinja apa sebabnja, dilihatnja orang-orang lain sudah menarik diri dari pergaulan dengan dia, tidak menaruh simpati lagi seperti biasanja.

Suasana serupa itu tidak djarang terdjadi didalam dan disekitar sebuah rumah gadang, apabila dua orang wanita bersaudara didalam rumah itu sudah bermusuhan, tjektjok mulut atau berkelahi dan seluruh nagari telah mendengar kedjadian jang menggemparkan itu.

Kedadaan demikian didalam lingkungan satu kediaman bersama-sama banyak tekanan dari orang-orang dewasa, banyak ketegangan dan banyak hal jang mengganggu ketenangan pikiran - adalah tidak menguntungkan bagi pertumbuhan jang sehat dari tiap kepribadian jang dibesarkan disana. Sebagaimana ruangan kelas jang penuh sesak dan bising mengganggu ketenteraman murid beladjar dan menghambat perkembangan ketjerdusan dan kepribadiannya jang kuat, maka rumah gadang jang selalu mengganggu ketenangan pikiran dan perasaan jang diperlukan bagi pertumbuhan rohani tiap anak sampai dewasanya, menghasilkan kepribadian-kepribadian jang tidak terpusat perhatiannya, tidak terang tudjuan hidupnya, dan telah sangat terpetjah-petjah enersinja, dan lebih banyak defensif sikapnja didalam pergaulan.

B a b IV

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK
DAN KEMENAKAN

PERKAUMAN didalam lingkungan kesukuan menghendaki ketertiban sosial, perdamaian, ketaatan kepada norma-norma yang berlaku didalam suku, dan kesediaan bekerdjasama menurutkan semangat gotong-rojong, yang semuanya dibawah pengawasan penghulu-penghulu. Yang lebih diutamakan bukan kemakmuran perseorangan, melainkan kesedjahteraan semua anggota suku. Begitu pulalah tujuan sistem perekonomiannja dengan milik komunal atas tanah pusaka bersama. ¹⁾

Ditengah situasi kesukuan dan kekeluarga-gabungan itu anak-anak lahir dan dibesarkan. Sebelum ada sekolah-sekolah, pendidikan anak-anak tidak teratur, hanya diberikan tersambil dan sewaktu-waktu apabila anak-anak itu memperlihatkan tingkah-laku dan kelainan yang tidak disetujui oleh pendapat umum didalam lingkungan kesukuan.

Djika seseorang anak berbuat tidak seperti yang diharapkan oleh orang-orang dewasa disekitarnja, ia dipanggil dan diajari oleh mamaknja, djika teguran ibu dan bibinja tidak berhasil. Tentang apa-apa yang tidak boleh dilakukan dan apa-apa yang boleh dilakukan, keterangannya didengarkan sambil lalu oleh anak-anak itu, dan demikianlah mereka mengetahui sedikit tentang kaidah-kaidah pergaulan dan norma-norma kesopanan dan kesusilaan.

Yang bertugas mengawasi anak-anak itu adalah ibu dan mamaknja, serta orang-orang dewasa lainnja didalam rumah gadang, laki-laki dan perempuan, sedang ajahnja adalah seorang „luar“ yang sewaktu-waktu tidak ada salahnja memberi petunjuk-petunjuk dan nasehat kepada anak-anaknja, tetapi kekuasaannya tidak sebesar kekuasaan mamak.

1) Dan pada masa belakngan, setelah agama Islam telah djauh merempuh kedalaman jiwa penduduk, maka kegiatan beribadat sangat dipudji oleh umum, dan penjinpangan-penjinpangan sangat tertjela, hingga kesatuan beragama memperoleh nilai sosial.

Diantara semua anak, anak perempuanlah yang sangat dimandjakan, begitu pula anak tunggal. Jang sangat memandjakan disamping ibunja adalah neneknja, sehingga banjak jang mendjadi baruk peranganai anak-anak olehnja. Bahkan ada orang Minang jang meagutakan truhwa sajang kepada tjuju lebih besar daripada sajang kepada anak. Djika ibunja atau mamaknja memarahi seorang anak, hampir selalu neneknja datang mengetengahi dan memarahi si-ibu atau si-mamak itu, dan memberi perlindungan kepada anak tersebut serta menghibur hatinja.

Jang sangat dihargakan dan terpujdi didalam perkauman adalah anak-anak jang baik tingkah-lakunja, jang *maradeso* kata orang Minang, jaitu anak jang tidak bersifat aggressif dan impulsif. Anak jang tindak-tanduknja mengganggu ketenteraman umum sangat ditjela, karena itu tidak disukai anak-anak jang suka berbitjara keras-keras, apalagi terhadap orang-orang jang lebih tua, atau berteriak-teriak dan mendjerit-djerit ditempat umum.

Tetapi ketjenderungan ini kadang-kadang mendjadi berlebih-lebihan, jaitu anak jang pendiam, jang tidak banjak menundjukkan inisiatif dan kegiatan, mendapat pujjian pula.

KEKERASAN MAMAK

Ketika masih ketjil, banjak keinginan anak jang diperturutkan oleh ibunja atau ajahnja. Jang agak keras selalu adalah mamaknja. Karena hubuagannja lebih rapat dengan ibunja semendjak ketjil, anak-anak Minang pada umumnya lebih sajang dan lebih kasihan kepada ibunja daripada kepada ajah atau mamaknja, jang hanja disegani dan ditakutinja. Anak-anak kebanyakan takut kepada mamaknja, jang djarang bermuka ramah, jang selalu memikulkan disiplin kepada kemenakannja, dan mamak inilah terutama jang seringkali menghukum anak-anak jang melakukan sesuatu kesalahan.

Didalam perkauman Minang, jang sangat ditakuti oleh anggota-anggotanja adalah pengawasan mamak dan pendapat umum dinagari, karena ini rantai tak kelihatan jang membelenggu kelakuan sosial dan kegiatan tiap orang. Djika seseorang menjimpang dari apa disetujui oleh umum, ia akan dimarahi oleh *kapalo parui'* atau mamaknja, dan ia akan mendjadi buah mulut orang banjak, dipergundjingkan (*subjected to public gossips*). Pendeknja kemarahan mamak dan gundjingan inilah jang merupakan salah satu alat pengawas jang efektif di suatu nagari. Orang-orang jang berani melanggarnja akan mendapat malu besar; bukan mereka sadja, tetapi seluruh isi *rumah-gadangnya* dan orang-orang sekampungnja. Djadi disini terdapat pengertian tanggung-djawab bersama (*communal*).

LATIHAN KEPANDAIAAN

Apabila anak-anak mulai meningkat dewasa, maka kepada mereka diadjarkan kepandaian-kepandaian orang tua dulu-dulu, kepandaian yang dikehendaki ibu dan mamaknya, yang akan dipergunakan didalam perjuangannya hidup mereka kelak. Djika mamaknya bertani atau berdagang, atau tukang atau guru agama, maka dikehendaki dan disuruhnja kemencakannya mengikuti djedjaknja, karena tiap orang menganggap bahwa lapangan pekerdjaannya yang lebih ideal.

Mereka mulai diadjar mengerdjakan tanah, atau mendjadi anak semang mamaknya dengan membantunya berdagang, beladjar mendjadi tukang kayu, tukang tembok, pandai emas atau pandai besi, atau menuntut ilmu agama disurau-surau. Pada waktu itu bertambah banjak petunjuk dan nasehat yang diberikan kepadanya, tentang bagaimana seharusnya orang hidup didunia.

Mulai waktu itu diadakanlah pemisahan yang keras antara pemuda-pemuda dan gadis-gadis didalam pergaulan. Tiap-tiap anggota masyarakat mengawasinja dengan keras, terutama pemuda dan pemuda yang berlainan *kampung* dan suku.

Anak-anak perempuan yang meningkat gadis dipaksalah berangsur-angsur membantu ibunya dikapur dan mengurus rumah-tangga, beladjar memasak sedikit demi sedikit, mendjahit, menjulam, pendeknja semua kepandaian yang patut dipunyai oleh seorang isteri. Gadis yang enak masakannya dan bersih rumah serta pakajannya, serta pandai mengasuh adik-adiknja, dipuji oleh ibu, mamak dan tetangganya. Pendeknja tiap gadis diberi latihan-latihan supaya kelak mendjadi isteri yang gunawan.

Disamping itu banjak pula pemuda yang diadjar pentjak dan silat dengan maksud supaya mereka dapat membela dirinya, djika diserang oleh orang lain yang berniat jahat." Didunia ini sebanjak orang yang sajang kepada kita, sebanjak itu pula yang bentji", kata orang-orang tua Minang kepada pemuda-pemuda.

Artinja didalam pergaulan hidup didunia luas ini, dan terutama dirantau, ada orang-orang yang menaruh simpati kepada kita, mau bersahabat dan tolong-menolong dengan kita ; tetapi disamping itu, tanpa sesuatu alasan ada pula orang-orang yang mempunyai antipati sadja, bersikap negatif sadja terhadap kita, aggressif tanpa sesuatu provokasi dari pihak kita, mau menjelakkan atau mengajak berkelahi. Terhadap orang-orang serupa ini perlu adanya kepandaian pentjak. "Musuh djangan ditjari, tetapi kalau datang djangan dielakkan," kata pepatah orang-orang tua Minang. Demikianlah pemuda-pemuda itu diajari pentjak dan berkelahi sampai mahir betul, terutama mahir mengelak-

kan serangan-serangan lawan, dan kedua pandai melantjarkan pembalasan untuk mendjerakan penjerang itu.

Djika dirasa tidak tjukup kepandaian pentjak dan berkelahi itu, maka kepada pemuda-pemuda diadjarkan pula ilmu sihir atau tenung, jaitu mengalahkan lawan dengan kekuatan gaib sadja, dengan memakai obat-obatan atau mantera belaka. Hal ini dianggap perlu djuga, sebab dikjeri erakan oleh orang-orang jang pulang dari rantau, bahwa ada daerah-daerah jang penduduknja mau mentjebakan sihir dan rajunja kepada orang asing, tanpa sesuatu alasan jang sah. Untuk inilah kepandaian sihir itu, yakni buat membela diri, bukan untuk menjerang dan mentjelakakan orang jang tak bersalah.

Kabarnja tiap orang jang menuntut ilmu gaib itu harus berdjandji lebih dulu, bahwa ilmunja itu tidak akan dipergunakan untuk mentjapai sesuatu maksud jang djahat. Dan orang-orang jang berilmu gaib ini memang disegani, djika tidak ditakuti, oleh masjarakat Minang.

Tetapi kalau diperbandingkan prosentasenja, adalah lebih banjak orang jang tidak pandai pentjak dan berilmu gaib daripada orang jang pandai dan mempunjai kekuatan gaib. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tanpa pentjak dan ilmu gaib, orang djuga akan mendapat kemadjuan dilapangan penghidupan.

Belakangan ternjata, sesudah banjak berpengalaman dirantau, bahwa banjak pemuda jang dulunja enggan beladjar pentjak dan ilmu gaib, menjesal karena tidak mengambil faedah dari kesempatan jang ditawarkan ketika masih dikampung. Dan ternjata pula, bahwa dinegeri lain kepandaian pentjak itu menambah penghormatan orang banjak, dan memundurkan hati orang tjeroboh jang tadinja mau mengadjak berkelahi.

INDIVIDUALISME DITEKAN

Seperti sudah dikatakan pada bagian lain, anak-anak muda dididik bergantung kepada sukunja dan kelompok kekerabatannja, dan harus menjesuaikan diri dengan apa-apa jang telah didjadikan ukuran-ukuran kelakuan oleh orang-orang kampungnja. Menjombongkan diri sangat ditjela, karena ini merupakan satu sikap jang ingin melebihi orang-orang disekitarnja, dan begitulah seseorang tidak boleh menondjolkkan diri atau mengganggu kesenangan orang lain. Sebaliknya orang jang rendah hati mendapat pudjian, suatu tanda bahwa ia tidak mempunjai keinginan hendak mengatasi tetangga-tetangganja.

Selain itu diedjek pula orang jang mentjari keuntungan untuk diri seorang, atau bekerja keras untuk memperkaja diri seorang sadja.

Sebab jang harus lebih diutamakan ialah tudjuan-tudjuan bersama jang diakui oleh orang-orang *kampungnja*, terutama penghulu-penghulu.

Bagaimanakah djadija dengan keinginan-keinginan menjerang (aggressivity) jang terdapat pada tiap-tiap orang jang berbadan sehat? Kemanakah disalurkan? Biasanja disalurkan kedalam obrolan dilepau-lepau, kepada komplotan bersama mempergundjingkan orang lain jang kebetulan lewat, atau kepada persaingan ketjil-ketjil diantara mereka jang mendiami satu tempat.

Pendeknja individualisme tidak dibolehkan tumbuh dan berkembang di Minangkabau. Dan memang tidak dapat berkembang, sebab tiap orang akan merasa dirinja tidak aman, djika ia tidak mendapat sokongan moril dari anggota-anggota perkaumannja, atau dianggap sebagai seorang asing oleh orang-orang disekitarnja, djika tidak akan sampai diusir keluar kampungja, atau tidak diakui sebagai kemenakan lagi oleh mamak-mamaknja.

Demikianlah, djika diperhatikan perkembangan djiwa pemuda di Minangkabau pada untumja, mereka lekas sekali mendjadi matang (precoefous), sebagai akibat dari pemberian pelajaran dan nasihat-nasihat jang dilaksanakan antara sebecutar, ditambah dengan tekanan-tekanan moril. Dan memang inilah jang dikehendaki oleh orang-orang tua disana, jang sangat menghargakan seorang budjang atau gadis jang berpaham, arinja jang sudah pandai dan mengontrol pikiran dan tingkah-lakunja, dan bidjaksana dalam tindak-tanduknja. Karena itu hampir dimana-mana di Minangkabau kita djumpai anak-anak ketjil jang umurnja baru sekitar sepuluh tahun, sudah seperti orang tua jang sopan tingkah lakunja.

Tetapi kerapkali pula ketakuan serupa itu memperlihatkan suatu perkembangan *psychologis* jang tidak normal dan tidak wajar lagi. Hal ini ditimbulkan oleh paksaan dan tekanan dari luar terhadap kodrat-kodrat alamiah jang berkembang didalam diri anak-anak muda jang sedang menempuh djalan pertumbuhannja. Dan tidak djarang didjumpai anak-anak jang berpaham pada waktu ketjil itu, bila mereka sudah setengah tua, mempertundjukkan kelakuan-kelakuan jang agak djalang, atau tingkah-laku seperti kanak-kanak, seolah-olah berbagai tenaga jang ditindas selama ini memberontak, tetapi dengan kekuatan jang berlipat ganda. Djika ada terdjadi didalam sedjarah pendidikan jang mendjadi orang sutji, maka jang kerapkali dilihat ialah orang jang sutji semasa ketjil, mendjadi badjangan sesudah setengah umur.

Tekanan-tekanan moril terus-menerus sedemikian adakalunja memperlihatkan *gedjala-gedjala* jang lain tjoraknja, apabila anak-anak itu sudah dewasa, setelah libidonja mulai berkembang. Jaitu banjak pemuda jang *aggressif* dan menentang pendapat umum, memperlihatkan aksi-aksi demonstratif dan *exhibitionistis* jang bermaksud menarik per-

hatian orang banyak, dan banyak gambar-gambar dalam pertjakapan, mengeluarkan uljapan-ujjapan jang tidak berdasarkan kenjataan dan akal jang sehat, seolah-olah asal berbitjara sadja.

ANAK-ANAK JANG TERLANTAR

Tidak ketjil pula djumlahnja anak-anak muda jang tidak mendapat bimbingan jang baik dan seharusnja; mereka tidak mendapat penunjdukkan djalan jang tepat dan pendidikan jang penuh kesajangan baik dari ibu atau ajah, maupun mamaknja. Ibunja, sebagaimana umumnja perempuan kampung, adalah seorang wanita jang belum tjerdas, ajahnja lebih banyak diluar rumah, dan dirumah isteri-isterinja jang lain djika berpoligami, sedang mamak-mamaknja sibuk dengan perdagangannja atau kegemarannja masing-masing.

Lebih tjetaka lagi apabila ajahnja itu seorang bangsawan, orang djemputan, hartawan atau seorang guru agama (sjech) jang terkemuka. Bukan sadja ia beristeri seorang lagi, tetapi dua atau tiga orang lagi. Bukan dinagarija sadja, bahkan ada djuga jang dinagari lain. Ada pula jang lebih dari empat isterinja, dengan mentjeraikan isterinja jang kurang menarik. Dan malanglah nasibnja anak-anak tersebut, djika ibunja jang dikasihinja itu mendapat nasib buruk, jaitu ditalak oleh ajahnja.

Hanka sendiri sebagai anak mentjeriterakan pengalamannja jang pahit didatam autobiografinja, sebagai akibat dari poligami itu. ¹⁾ Katanja :

"Perkawinan berulang-ulang, kawin dan tjera'i, kawin dan bertjerai pula, adalah adat; adalah kemegahan jang harus dipegang teguh, baik orang jang terkemuka dalam adat, atau orang jang terkemuka dalam agama. Padi jang masih mentjukupi buat dimakan setahun, sawah jang berdjendjang, ladang jang luas, adalah sandaran teguh bagi seorang penghulu atau mamak, akan menerima seorang alim atau seorang penghulu djemputan, mendjadi menantu".

Di'jeritakannja, bahwa ia kerap kali menjaksikan ibunja menangis, sampai gembung matanja, djika ajahnja pergi kawin. Dan saudara perempuan ajahnja tersenyum-senyum melihat. ²⁾

Sebagaimana dapat dimaklumi dan dibenarkan oleh orang jang berakal sehat, anak-anak dari seorang ajah tetapi ibu-ibunja bertjinaan dan bermusuhan, tidak akan bersikap manis dan tulus serta mentjintai seorang terhadap jang lainnja. Antara mereka jang seibu mungkin terda-

1) Hanka, *Kenang Kenangan Hidup* hal. 46-47.

2) *Ibid* hal. 49.

pat perasaan saling menjintai, tetapi terhadap saudara-saudara dari ibu lain, jarang sekali diketemukan orang yang menjintainya.

Besar sekali kemungkinan, dan kebanyakan terdjadi mereka saling membentji, persaingan dan berebutan tjinta dan harta ajahnja. Pendeknja anak-anak itu menaruh simpati kepada ibunya masing-masing dan menjertai kebentjian ibunya kepada madunja dan kepada anak-anak madunja.

Terutama apabila ajahnja seorang hartawan, yang memperoleh kekayaan dengan pentjaharian berdagang, dan tiap isterinja berusaha memperoleh anak sebanyak mungkin supaya mendapat bagian warisau yang terbesar, maka djika si ajah meninggal dunia, terdjadilah perebutan kekayaan yang disertai dengan permusuhan.

Dalam keadaan demikian, sebelum ajahnja meninggal, subur sekali tumbuhnja keserakahan, kebentjian, semangat persaingan dan kerusakan pekerti, dan sebagai akibatnja disorganisasi sosial.

Djika pertambahan penduduk yang berlangsung disuatu daerah terdiri dari anak-anak yang selalu dalam kegelisahan, tjemburu, kedengkian dan kebentjian serupa itu, yang dilahirkan oleh seorang laki-laki dengan beberapa isterinja, maka pertambahan itu tidak menguntungkan bagi kenadjuan masyarakat, dan tidak bersifat konstruktif dan positif.

Anak-anak tidak dapat menganggap ajahnja sebagai ajah sepenuhnya, dan hubungannya tidak mesra dan rapat, dan sebagai akibatnja kejijntaan ajah kepada anak-anaknja dalam sistem matrilineal dan kadang-kadang poligamis itu, tidak sebesar kesajaingan seorang ujah kepada anak-anaknja didalam sistem patrilineal dan monogamis.

Didalam autobiografinja itu djuga Hamka mengatakan bahwa ajahnja sendiri dirasanya tidak ajahnja lagi, semendjak ibunya ditjerakan. Ia menarik dirinja berangsur-angsur dari rumah yang tidak didiami ibunya lagi. Ajahnja tidak didekatinja. Tidak ada lagi yang akan didjadikannya pedoman didalam hidupnja. Kian lama kian dirasainja ronggang dengan ajahnja. Maka mulailah ia menjisahkan dirinja. Hidup sesuka hatinja, bertualang kemana-mana; agaknja hendak menghiburkan hatinja yang duka. ¹⁾

Apalagi djika ajahnja mempunyai isteri dua atau tiga dikampung atau dipagari lain, dan (lebih tjelaka lagi) mempunyai anak-anak pula disana. Sikapnja kepada anak-anaknja itu tidak suagat menjajangi dan perasaan tjinta ajah itu tidak sangat mendalam. Betul ada suatu getaran atau reaksi didalam kalbunja tiap kali ia bertemu dengan anak-anaknja, didjalan raja, atau dipasar, atau dalam suatu perhelatan, tetapi keterharuan itu hanya sebentar, tidak lama seperti sikap dan perasaan

1) *Ibid.* hal. 31 dan 33.

seorang ajah terhadap anak jang semendjak ketjil hidup serumah dengan dia.

Kepala Djawatan Penerangan di Bukittinggi bertjeritera kepada saja, bahwa dulu ada seorang penghulu jang tidak mengenal anak laki-lakinja lagi sewaktu bertemu didjalan. Pada suatu hari pasar, penghulu itu pulang dari Bukittinggi kenagarinja dengan menumpang sebuah delman kepunjaannya sendiri, jang dikendalikan oleh kusinja. Penghulu itu seorang kaja. Disebuah kampung ditengah djalan pulang, seorang anak laki-laki umur sembilan tahun, mengedjar delman itu dan berlari-lari disampingnja sambil memegang-megang delman itu.

"Hai, enjah engkau dari situ, anak kurang ajar", kata penghulu itu menghardik anak tadi, jang laju lari ketakutan.

"Tahukah engkau datuk siapa anak jang engkau marahi tadi?" tanya kusir itu kepada madjikanja.

"Mana pula aku tahu. Tentulah salah seorang dari anak-anak jang tidak diadjar dikampung ini", sahut penghulu tadi.

"Kalau engkau datuk ingin mengetahui, itulah anak engkau sendiri dengan isteri engkau jang bernama si Anu dari kampung tadi".

"Astagfirullaah," keluh penghulu itu, "Si Bujung kiranja jang mengedjar-ngedjarku tadi".

Ini bukan suatu peristiwa jang djarang sekali terdjadi di Minangkabau, tetapi kerap kali ajah tidak mengenal anak-anaknja lagi, karena banjaknja dan berpentjaran diberbagai nagari.

Demikianlah djika seorang ajah harus membagi-bagi tjintanja diantara dua tiga isterinja, atau diantara belasan atau duapuluhan anaknja. Keadaan hatinja pada saat itu diganggu oleh pertimbangan dan kekuatiran, kalau ia memperlihatkan kosajangannja jang agak besar kepda salah seorang anaknja, isteri-isteri dan anak-anaknja dari isteri-isteri jang lain akan tjemburu, dan mungkin ia akan ditjela oleh orang-orang lain dan pasti akan ramai pertjakapan mengenai hal itu.

Sedangkan antara anak-anak jang seibu-bapa masih djarang dijumpai keukuran, apalagi diantara mereka jang dilahirkan oleh berbagai ibu jang saling bermusuhan pada dasarnya. Mungkin pada lahirnja mereka masing-masing memperlihatkan muka jang manis, sikap jang pantas dan perkataan jang mesra, tetapi banjak didengar tjeritera tentang permusuhan dibelakang lajar.

Sebab orang-orang tua di Minangkabau mengadjarkan, bahwa betapapun besarnya kemurahan hati, pada air muka djanganlah sampai kelihatan. "Biarpun harimau didalam hati, hendaknja kambing djualah jang dikeluarkan". Orang-orang tua disana mengadjurkan supaya perasaan jang meluap-luap ditekan, dan air muka didaja-upajakan su-

paja tetap djernih, sehingga apa jang bergolak didalam kalbu tidak sampai kelihatan kesannya oleh orang lain.

Anak-anak jang dibesarkan didalam lingkungan jang buruk serupa itu, jang mengalami berbagai keketjawaan didalam hidupnya semasa ketjil, jang kurang diperhatikan pendidikannya, dan sangat diabaikan pembentukan pekertinya, pastilah tidak akan mendjadi anggota-anggota masyarakat jang baik, serba guna dan berpikiran sehat dan berpekerjaan segar.

Karena pendidikan dan pengadjarannya disia-siakan maka mereka mendjadi orang-orang jang tidak sanggup memberikan sumbangan jang baik kepada pembangunan dan kesehatan masyarakatnya, apalagi djika perdjuaan hidup mulai makin sempit, dan tiap-tiap orang harus memperdjuaan sendiri nasib dan pentjaharisan rezekinya.

KELEMAHAN-KELEMAHAN PEKERTI

Hidup dibawah sistem matrihinal dan sosial-ekonomis kommunistis itu tidak memberi kesempatan dan dorongan kepada tiap orang untuk mengembangkan individualitetnya seluas-luasnya, mengerahkan pikiran dan tenaga sendiri untuk menjiptakan kehidupan individuul jang berdiri atas kekuatan sendiri dibelakang hari. Sebab lingkungan hidup disana tidak memberikan ketjerdasan akal seseorang untuk dapat menentukan sendiri tindakan jang tepat jang harus diambil ditengah pergolakan hidup ini.

Ketjerdasan itu biasa ditundukkan oleh sikap bebas, keberanian moral, kegiatan bekerdja dan kepertjajaan atas kesanggupan sendiri. Sebaliknya didalam lingkungan *kampuang* orang-orang mengharapkan dari mamak-mamaknja, atau bantuan dari orang-orang *sekampuangnja* jang wadjib membantunya tiap kali *dan-sanaknja* didalam kesempitan.

Meskipun tiap pertolongan dan bantuan dari orang lain patut diterima dengan senang hati dan berterima kasih, tetapi pertolongan dan bantuan itu tidak perlu, djika seseorang betul-betul bukan pemalas, tetapi mau membanting tulangnja.

Tetapi sebagai akibat pendidikan didalam lingkungan kommunistis itu, ada setengah orang jang terus-menerus menghendaki sokongan orang lain, biarpun umurnja sudah seperempat abad, dan selalu mengemis-ngemis kesana dan kemari, misalnja, dalam usubannya hendak melandjutkan sekolahnja. Ia enggan menjari pekerdjaan dan hidup berdiri sendiri, malas akan memikul tanggungan tugas sehari-hari, jang sangat berat dirasakan oleh hatinya jang lemah.

Karena semerdjak ketjil hidup bergantung kepada orang lain, perasaannja mendjadi lemah, tidak pertjaja kepada kesanggupan tenaga

dan akal sendiri, selamanya ingin bersandar kepada ketjukapan dan tujturan keringat orang lain dalam mentjapai kepuasan pribadi. Orang begini baru mau bergerak, apabila ia telah dikagetkan dan dipaksa oleh suatu keadaan, antjaman perubahan baru atau suatu kedjadian jang menjedihkan. Misalnja, orang tempatnja bergantung meninggal dunia atau dipetjat dari pekerdjaannja.

Besandar kepada orang lain telah mendjadi suatu kebiasaan dari ketjil pada setengah pemuda jang dihesarkan didalam lingkungan sistem matrinjal itu, sehingga sukar dibuangkannja, dan selalu mentjari-tjari mamak jang dapat didjadikannja tempat bergantung, djika ibubapanja sendiri tidak ada lagi, dan diharapknja orang-orang tempatnja bergantung itu akan bekerdja untuknja.

Orang-orang jang mendapatkan pendidikan lemah ini takut menghadapi kesukarang hidup sehari-hari, bahkan mentjari nafkah untuk pengisi perutnja sendiri. Kehendaknja ialah orang berdjuaug untuk dia, dan dia menerima enaknja sadja. Karena ia selamanya mentjari tempat-tempatnja berlindung dan mengharapkan bantuan, maka dengan bersikap begini ia tidak mengembangkan bakat dan potensi sendiri, dan sebagai akibatnja ia membiarkan lewat berbagai kesempatan jang akan dapat membikin dirinja beruntung. Karena sangat malas, ia tidak tjukup mempunjai kewaspadaan dan tidak tangkas mengambil faedah dari tiap kesempatan jang muntjul disekitarnja.

Mereka umumnja mempunjai gambaran jang keliru tentang seluk-beluk kehidupan ini, tidak menjadari hukum-hukum ekonomi, dan tidak menginsafi pula, bahwa didalam hidup ini tidak baik djika orang atau menerma sadja (passif), tetapi djuga harus memberi (aktif). Karena senantiasa membutuhkan pertolongan dan sokongan, orang-orang jang menggantungkan nasibnja kepada orang lain ini mengharapkan pemberian jang lebih besar daripada apa jang sanggup orang lain itu menjedikan.

B a b V

WANITA SEBAGAI ISTERI DAN IBU

MENDJAWAB pertanyaan, manakah jang lebih disukai mereka, di-anugerahi oleh Tuhan anak laki-laki atau anak perempuan, kebanyakan kaum ibu Minang mengatakan, bahwa mereka lebih suka dikaruniai anak perempuan, walaupun biasanja mereka menambahkan kemudian bahwa djika diberi anak laki-laki akan disambu'nja djuga dengan sukajita.

Ditanja lagi mengapa anak perempuan jang lebih disukai, mereka mendjawab : karena anak perempuan unuunja lebih baik kelakuannja, tidak senakal anak laki-laki, dan bila berangsur besar dia dapat membantu didapur serta mengurus rumah tangga.

Orang Minang, terutama kaum ibunja, lebih suka mempujoi anak perempuan itu, pada hakikatnja karena dia jang akan memperbandjang garis keturunannja, memperbanjak anak-tjutja menurutkan garis ibu, dan dengan demikian mengembang-biakkan anggota *kampung* sendiri. Apalagi anak perempuan itu jang berhak menerima, memegang dan mendjaga harta pusaka.

Tentang anak laki-laki dikatakan, bahwa bila telah beristeri, menu-rutkan sistem matriloal, ia hanja memperbanjak orang *kampung* lain, sebab anak-anaknja bukan kepunjaannja, melainkan akan mendjadi anggota-anggota suku ibunja. Dan djika ia beruntung dalam perdagangan kelak, kebanyakan harta pentjahariannja akan lebih banjak dihibahkannya kepada anak-anaknja, dan dengan demikian memperkaja orang-orang suku lain.

Djadi kesukaan orang Minang mengenai djenis kelamin anaknja itu bertalian erat sekali dengan kebudajaan, pandangan hidup dan kepentingan ekonomi mereka. Berhubungan dengan ini maka didalam keluarga Minang, anak perempuan mendapat kedudukan istimewa, lebih dimandjatkan oleh ibu dan mantaknja, dan sikap mereka terhadap anak perempuan tidak keras seperti terhadap anak-laki-laki. Dan anak perempuan diberi didikan khusus supaya kelak mendjadi seorang isteri jang baik, pandai memasak, gunawin dan sebagainja.

Perkawinan itu oleh orang Minang dianggap sebagai suatu hal yang dibaruskan. Sebabnja adalah karena sangatlah memalukan djika seorang gadis dewasa belum bersuami, dan seorang laki-laki yang sudah landjut unurnja belum didjempit orang.

Gadis belum bersuami adalah satu diantara empat hal yang menurut pepatah adat memalukan bagi orang Minang, jaitu: 1) anak radja keparasan, 2) rumah gadang ketirisan, 3) majat terbudjur tengah rumah, dan 4) gadis besar belum bersuami. Untuk menutup malu ini orang diboletkan menggadaikan harta pusaka: *tak emas bungkal di-asah, tak kaju djendjang dikeping*.

Biasanja gadis yang masih muda betul telah dipersuamikan, karena keluarganya merasa malu menjimpan seorang anak gadis dirumahnja, dan kuintir dikatakan orang bahwa anak perempuannja tidak laku-laku. Disamping itu pada masa belakangan ini ada pula pertimbangan ekonomijnja: jaitu anak perempuan yang lekas dikawinkan, lekas membebaskan keluarganya dari tanggungan memeliharanja, bahkan mungkin banjak sedikitnja dia dapat membantu orangtuannja, yang setidak-tidaknja tentu mengharapkan bantuan dari pihak menantunja.

Didalam perkauman Minangkabau, tiap perempuan yang sudah dewasa, djika tidak bertjatjat besar, tentulah sudah bersuami. Didiaerah pedalaman, sepanjang pengetahuan saja, seburuk-buruk perempuan tentulah sudah pernah bersuami, biarpun untuk beberapa bulan atau pekan saja. Sebabnja ialah karena orang tuannja yang mentjarikan suaminja, dan kebanyakan tjalon suami djarang yang pernah melihat tjalon isterijnja sebelum malam pertama.

NAIK MARTABAT

Gadis-gadis yang diam dikampung merasa, bahwa martabatnja didalam masjarakat dan pandangan orang-orang kampung terhadap dirinja akan bertambah tinggi, apabila mereka sudah bersuami. Karena itu bersuami adalah merupakan satu djalan keluar dari kongkongan kegadisan, suatu daja-penarik yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Selain itu, apabila telah menikah, dia tidak lagi dipandang sebagai seorang anak ketjil yang masih hidjau; pembijtaraannja akan mulai didengar didalam pergaulan wanita-wanita dewasa yang sudah bersuami, yang telah merupakan satu golongan tersendiri didalam perkauman.

Djika dia telah balig, badannja sudah besar dan matang untuk bersuami, tetapi belum djuga dipersuamikan, gadis-gadis itu biasanja akan merasa malu, apalagi djika gadis-gadis lain yang sebaja dengan dia telah banjak yang bersuami, atau telah dibawa suaminja kerantau, atau

sudah beruntung mendapat anak. Dia malu pula, seolah-olah diantara teman-temannya dia seorang gadis jang belum laku.

Selama dia belum bersuami, seorang gadis - disengadja atau tidak biasanja dipentjilkan oleh sahabat-sahabatnja jang sebaja, sebab mereka berbaur dengan wanita-wanita muda jang telah menikah sadja. Bilamana bertemu didjalan, betul dia akan ditegor, atau diadjak bertjakap-tjakap, tetapi lazimnja sebentar dan seperhunja sadja, karena persahabatan mereka tidak akan sekarib dan semesra jang dulu-dulu, semasa mereka masih kanak-kanak dan status mereka belum berbeda-beda.

Pendapat umum dikampung mengharapkaa bahwa seorang gadis jang meningkat dewasa sudah seharusnja ditjarikan djodohnja. Djika harapan ini tidak dipenuhi oleh manak dan ibunya, maka orang banjak akan menaruh kasihan melihatnja, dan akan menjela kelengahan orang gadis itu jang belum hendak mentjarikan seorang tumpangan bagi kemenakan perempuannja.

Bertambah tuanja seseorang gadis tidak dapat ditahan-tahan, dan kenja'an biologis ini lebih sangat menguatirkan bagi tiap gadis jang diam dikampung, jang kurang tjantik dan menarik rupanja. Makin laudjut umurnja dia makin gelisah, dan dia bertanja-tanja didalam hatinja mengapa ibu, mamak dan ajahnja belum djuga hendak mentjarikan seorang laki-laki untuk tempatnja menggantungkan nasibnja.

Dia kuatir, kalau-kalau dia akan mendjadi seorang perawan tua jang tidak memperoleh kesempatan untuk hidup berbahagia didalam perkawinan. Kekuatiran ini jang mendesak-desak hasrat seorang gadis untuk segera bersuami ketika lagi masih muda remadja dan masih menarik, dan makin laudjut umurnja bertambah keraslah desakan itu dirasakannja.

Untuk mendjaga supaya anak perempuannja djangan putus asa dan merasa dirinja kurang menarik, maka keluarga Minang selalu berdaja-upaja menghindarkan terdjadinja adik seorang gadis lebih dulu dipersuamikan daripada dia sendiri. Dengan perkataan lain seorang gadis dilangkahi oleh adiknya. Hal ini biasanja terdjadi, djika adiknya lebih tjantik daripada dia sendiri, dan tiap lamatan untuknja ditolak oleh laki-laki jang didjemput, sedang lamaran untuk adiknya segera diterima orang.

Ketjualj kalau seorang gadis diam dikota, tidak akan dipandang djanggal, djika dia belum djuga bersuami, sedang umurnja sudah lebih dari dua puluh tahun. Didalam suasana hidup dikota, seseorang gadis lenjap ditengah masjarakat jang ramai, dan karena itu tidak banjak orang jang menghiraukan, apakah dia telah kawin atau belum. Apalagi djika gadis itu bersekolah, dia mempunjai alasan untuk belum

hendak mentjeburkan diri kedalam kantjah perkawinan. Tiap pertanjaan pihak kerabatnja, atau orang jang berkepentingan lainnja, dapat dijawab oleh ibu-bapanja, bahwa anak perempuannja masih bersekolah dan hendak menamatkan peladjarannja dulu.

MENTJARI MENANTU

Bilamana seorang anak perempuan di Minangkabau sudah ningkat remadja, pihak keluarga ibunja dan ajahnja, jang sudah lama memperhatikan perkembangan djasmani anaknja dengan penuh minat, dan sementara itu telah bertahun-tahun pula mengadakan persiapan, mulai bertanja-tanja dan berichtiar mentjarikan seorang tjalon menantu jang pantas untuk anak gadisnja itu. Datuk atau mamaknja, atau keduanja, pada suatu ketika jang baik dan dalam suasana tenang dan resmi, mengadjak ajah gadis tersebut berunding dan bertanja, apakah sudah terlintas pada pikirannja seorang laki-laki jang fajak sekali untuk diminta mendjadi menantu mereka. Masing-masing hadirin didalam perundingan itu mengemukakan tjalon jang dipandangnja pantas, dan mereka lalu mempertimbangkan masak-masak keturunan, kemampuan, kelakuan, perasaan tanggung-djawab dari orang-orang jang akan dilamarnja.

Pada umumnja orang Minang mempunyai ukuran-ukuran jang tertentu mengenai menantu, dan seseorang tjalon menantu hendaklah dapat memenuhi sjarat-sjarat jang ditjaptakan oleh penilaian mereka. Menantu jang lebih disukai adalah laki-laki jang berbangsa (keturunan bangsawan), atau orang jang berharga hanjak, atau jang berkelakuan baik serta ta'at beragama (tetap mendjalankan sembahjang lima waktu tiap hari dan puasa selama bulan Ramadhan). Pada waktu belakangan ini dikehendaki pula orang jang berpangkat. Dan akan lebih memuaskan, djika keempat sjarat tersebut dapat dipenuhi oleh seorang tjalon menantu, yakni ia seorang bangsawan, berpangkat, berharta, dan berkelakuan baik pula, artinja tidak akan menjja-njatkan isteri dan anak-anaknja.

Tetapi ini djarang didjumpai. Sebab itu dirasa memadailah djika tiga atau dua sjarat tersebut dipunyai oleh tjalon menantunja.

Sjarat kebangsawanan dikemukakan dengan tudjuan supaja tjalon menantunja djangan seorang jang lebih rendah martabatnja didalam perkauman nagari, dan agar anak-anak jang akan dilahirkan anak perempuannja kelak djuga tinggi martabatnja dalam pergaulan hidup di nagari.

Lazimnja seorang gadis tidak ditanja lebih dulu, apakah dia suka atau tidak dikawinikan dengan tjalon suami jang ditjarikan oleh ke-

luarganja. Dia mengetahui akan dipersuamikan, hanya ketika melihat orang-orang dirumahnya mengadakan persiapan untuk suatu perhelatan, dan dari perjakapan perempuan-perempuan disekitarnya yang bisanya suka berbisik-bisik itu diketahuinja atau diterkanja dengan siapa dia akan dinikahkan. Djika pilihan keluarganja tidak disukainja, dia tidak boleh dan tidak dapat memprotes.

Tetapi apabila dia telah kawin sekali, dan djanda, barulah ditanya pendapatnja. Sehab menurut pendirian orang Minang, seorang djanda sudah matang dan boleh melakukan pilihan sendiri. Djika dia tidak suka dikawinkan dengan tjalon yang ditjarikan oleh keluarganja, dia boleh menolak, dan meminta ditjarikan yang lain sadja. Dia boleh mengatakan siapa laki-laki yang disukainja, satu hak yang tidak diberikan sewaktu dia masih gadis.

Kebiasaan yang banjak terdapat ialah pihak keluarga gadis yang mengadakan pinangan kepada pihak keluarga laki-laki. Apabila keluarga tjalon menantu itu setuju, begitu pula orang yang bersangkutan, maka ditentukanlah hari untuk mengadakan perhelatan. Untuk menentukan harinja yang baik, kerap kali diminta bantuan seorang dukun yang pandai menudjun. Bantuan dukun ini sangat diharapkan, supaya perkawinan itu tidak menemui kegagalan kelak. Selain itu djuga ditanyakan, apakah akan sesuai dan baik djodehinja djika didjumlahkan angka-angka nama gadis dan nama tjalon suaminya.

Pesta-pesta kawin di Minangkabau dapat memudjukkan bahwa anak perempuan lebih diutamakan daripada anak laki-laki. Sehab tiap pesta kawin anak gadis lebih meriah, lebih banjak menelan ongkos daripada pesta kawin anak laki-laki. Untuk pesta kawin anak gadis hampir selalu disembelih seekor kerbau atau sapi, sedang untuk anak laki-laki tjukup membeli daging dipasar sadja. Hal ini mungkin disebabkan karena harapan lebih besar ditjurahkan kepada seorang anak gadis, yakni keluarganja mendapat seorang menantu, dan bukan memberikan seorang menantu untuk orang lain.

SESUDAH MENDJADI ISTERI

Seorang anak dara merasa berbahagia sekali pada hari-hari pertama dari perkawinannya, sebab martabatnja sudah naik didalam masyarakat nagari, dia sudah dianggap dewasa oleh dunia wanita dinagarija, tidak dipentjilkan lagi seperti dulunja, dan dia boleh menjelutkau dirinja dengan bangga : "Aku isteri

Menurut sistem matrilineal, gadis yang baru menikah itu tetap tinggal dirumah ibunya, djadi belum bebas sama sekali dari suamua kedupaan lama. Sebenarnya seorang gadis yang sudah dewasa badan dan

pikirannya ingin sekali bebas dari kungkungan orang tuanya, dan perkawinan itu dianggapnya sebagai satu jalan pembebasan.

Banjak wanita muda dikampung-kampung jang berhati saju dan mengiri, apabila dilihatnya wanita-wanita lain dibawa suaminya kerantau, dan diantarkan orang beramai-ramai ke stasiun kereta-api, dan oleh kerabatnya diantarkan sampai ke Bukittinggi atau Padang.

Selengah gadis ada jang baik nasibnya, dan dia girang sekali, djika dua tiga minggu sesudah pesta, dia dibawa oleh suaminya kerantau. Disana tentulah dia akan memasuki lapangan kehidupan baru, banjak jang akan dilihat, didengar dan dialaminya.

"... bila perempuan itu telah dibawa meninggalkan kampung halamannya, tinggal dirumah jang bukan rumah adat, dengan sendirinya dia mendapat perasaan baru, perasaan seorang isteri jang turut bertanggung-djawab".¹⁾

Tetapi disamping kegirangan itu ada pula perasaan kekuatiran jang selalu mengganungnya. Apakah laki-laki jang membawanya itu jujur, bernaksud baik dengan dia, dan betul-betul tjinta kepadanya? Sebab laki-laki itu belum dikenalnya sebelum kawin, tidak diketahuinya kepribadian, perangai dan kemauan laki-laki itu.

Dan dikuatirinya pula, kalau-kalau suaminya itu nanti meminta datang ibunya atau saudara perempuannya kerantau, dan diserumahkannya dengan isterinya. Djika benar begitu, dia tidak akan menikmati ketenteraman lagi. Apalagi djika saudara perempuan suaminya itu membawa anak-anaknya pula, maka akan ramai lah rumahnja, dan akan tidak ada bedanya dengan *rumah gadang* jang ditinggalkannya dikampung.

Djika seorang laki-laki membawa isterinya sadja, ia akan ditjela oleh kerabatnja, sebab pepatah adat mengatakan: "*anak dipangku kemenakan dibimbing*", artinya djangan isteri dan anak sendiri sadja jang dibawa kerantau, tetapi djuga saudara perempuan sendiri dan anak-anaknya, walaupun ada ajahnya, jang menurut peraturan dunia (ketjuai Minangkabau), wadajib membelandjai anak itu.

Isteri-isteri memang senang sekali mengikuti suaminya kerantau, tetapi kerap kali terdjadi rumah-tangga mereka dikatjaukan oleh kerabat suaminya.

Apabila dia sudah beranak, kepada anak-anaknya dikatakannya bahwa menurut agama anaklah jang berhak mendapat ketutamaan pendidikan dan asuhan dari ajahnya. Anaklah ahli waris bapannya.

Sebaliknya saudara perempuan dari laki-laki itu mengadajarkan pula kepada anak-anaknya, bahwa kemenakan jang mendjadi penungkat

¹⁾ Harnka, *Keseng kenangan Indup*, hal. 48.

mamaknja, jang berhak mendjadi ahli waris, dan berhak mendapat pendidikan sebagaimana mestinja.

Djika terdjadi demikian, maka dirumah-rumah dirantau, seperti dirumah-rumah) gadang dikampung, terdjadilah perkelahian antara anak-anak, perkara siapakah jang lebih berhak. Setiap hari terdjadi sindir-menjindir antara isteri dan saudara perempuan, tentang siapakah jang lebih berkuasa dirumah itu.

Dalam keadaan serupa itu laki-laki jang mendjadi bingung. Adakalanya oleh perempuan-perempuan itu disembujikannya perselisihan antara mereka. Bila laki-laki itu dirumah, mereka memperlibatkan muka jang djernih, seolah-olah tidak terdjadi apa-apa, seolah-olah ada perdamaian antara mereka. Tetapi apabila laki-laki itu pergi, ketempatnja berdagang atau kekantornja, suasana dirumah itu keruh kembali, mereka mulai sindir-menjindir dan bertengkar.

POLIGAMI

Disamping tjampur-tangan kerabat suaminya, jang sangat dikuatiri lagi oleh seorang isteri ialah kalau-kalau suaminya beristeri seorang lagi. Beralasanakah kekuatiran isteri-isteri di Minangkabau, bahwa dia akan dimadu oleh suaminya ?

"Diperbandingkan dengan daerah-daerah lain, di Minangkabau lah jang terbanjak laki-laki mendjalankan poligami, jaitu 8,7 dalam tiap-tiap 100 laki-laki dewasa. Di Minangkabau jang mempunyai sistem matrilineal, ada beberapa distrik jang mempunyai angka-angka poligami jang tinggi : di Agam Tua 19% dari laki-laki jang beristeri mempunyai isteri lebih dari seorang; di Maninjau 15,7% ; di *Banuh dan Sepuluh Koto* 14,3% ; Di Pariaman 13%.¹⁾

Dan dinagari Sumpur, pada waktu diadakan observasi, 45% laki-laki beristeri jang mempraktekkan poligami.

Isteri-isteri di Minangkabau kerap kali mengalami, bahwa beberapa waktu sesudah bersuami, teman hidupnya jang mungkin mulai bosan dengan dia, beristeri seorang lagi, jang boleh djadi lebih tjantik dari pada dia. Dia tidak berdjaja mentjegah tindakan suaminya itu. Pada waktu itu mendjadi gelap pikirannya dan disangsikannya masa depannya, karena kedudukannya jang sudah goyah. Bagaimanakah nasibnya nanti, dengan anak-anaknya djika dia sudah beranak ?

Bagi tiap isteri memang sangat berat djika dia diharuskan membagi-bagi tjinta suaminya dengan wanita-wanita lain, sama mendata-

1) Prof. Dr. J. Prins. *Ada in Minangkabau Ethnographie*, p. 106. Hal. 102

bagian dari harta pentjaharianja. Seorang isteri umumnja ingin memegang monopoli atas suaminja.

Apabila seorang isteri jang telah mendjadi ibu dimadu oleh suaminya, dia selalu merasa dirinja tidak aman, tidak mempunyai pegangan jang kuat. Dan keadaan hatinja ini mempengaruhi anak-anaknja, jang melihat kebimbangan dan kesedihan pada air muka ibunya.

Mereka melihat, bahwa ibu dan ajahnja tidak tjinta-mentjintai dengan sepenuh hati lagi, dan mereka berdiri tidak diatas dasar jang kuat lagi. Keadaan ini mempengaruhi pekerti anak-anak tersebut. Apalagi djika dilihatnja antara ibu dan ajahnja kerapkali terdjadi pertengkaran, dan ajahnja kerapkali tidak datang dirumah ibunya.

Sebagai akibatnja kebahagiaan didalam rumah-tangga tidak ada lagi, martabat isteri itu mendjadi rendah didalam masjarakat, karena dia sial sampai mempunyai saingan; dan anak-anaknja mendjadi kurang hormat kepada ajahnja, sebab mereka lihat ajahnja menjakiti hati ibunya jang dikasihannja.

Dengan beristeri seorang lagi, ajahnja tidak seratus-prosen lagi memperhatikan kesedjahteraan dan kepentingan isteri dan anak-anaknja, tetapi menja-njikan mereka. Sikap begini dipandang oleh isteri dan anak-anaknja sebagai suatu tindakan tidak setia. Didalam lingkungan keluarga jang terpetjah-petjah demikian, hanja tjemburu, keketjwaan dan kesedihan jang meradjalela, bukan perasaan berbahagia, persatuan djiwa dan perdamaian.

B a b VI

LAKI-LAKI SEBAGAI SUAMI DAN AJAH

DIDALAM masyarakat Minangkabau, laki-laki yang belum beristeri dianggap sebagai orang yang belum sempurna. Sebab itu bagi tiap laki-laki disana adalah memalukan jika sudah berumur dua-puluh-an, masih belum juga *didjapai* orang, artinya keluarga seorang gadis belum melamarnya. Dan pandangan orang-orang senagari agak rendah terhadap dirinya, karena tidak memenuhi syarat manusia hidup didunia.

Sebab itulah maka hampir semua laki-laki Minang yang dewasa telah beristeri. Dikatakan "*hampir-semua*", karena ada juga didjumpai laki-laki yang tidak pernah beristeri selama hidupnya, walaupun hal itu merupakan keketjualian. Sebabnya mungkin karena pentjaharannya belum menjukupi, atau karena pikirannya kurang sehat, atau lemah sjawatnja.

Seorang djedjaka, jika ia bukan anak bangsawan atau anak seorang hartawan, atau anak seorang guru agama yang terkemuka dan disegani, lazimnja tidak akan lekas mendapat isteri. Hingga ia telah mempunyai pentjaharian sendiri di Minangkabau atau dilantau. Jika ia tetap bertani dikampung, ia tidak akan lekas diambil orang menjadi menantu, sebab pada umumnya orang tahu bahwa sangat ketjil pendapatan sebagai petani itu.

Jika ada juga yang beristeri, maka yang menjadi teman hidupnya itu kebanjakannya tidak tjantik, yang diperolehnja adalah tipe perempuan yang akan membantunja disawah atau dikebun.

Biasanja laki-laki dewasa yang merantau, dan diketahui orang-orang kampung bahwa telah maju perusahaannya dagangnja dan banjak uangnya, lebih laris daripada djedjaka yang bertani dikampung.

"ORANG MENUMPANG"

Dalam bab lain sudah diuraikan tura-tura peminangan itu dan bagaimana pesta perkawinan itu dilangsungkan, sampai dua seduh'itu diakui oleh masyarakat nagari sebagai suami-isteri dan tidak perlu di-

ulangi lagi. Hanya disini perlu diterangkan, bahwa di Minangkabau, apabila seorang laki-laki telah mengikat tali perkawinan dengan seorang perempuan, boleh dikatakan bahwa mereka bukan membentuk satu keluarga dalam pengertian modern, yakni satu satuan biologis-sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak mereka (a biological-social unit composed of husband, wife and their children).¹⁾

Sebab menurut tradisi dari purbakata disana, si isteri bukan mengikuti suaminya dan mendiami satu rumah, melainkan sisuami tiap malam datang berulang kerumah isterinya. Si suami tidaklah masuk lingkungan sanak isterinya untuk selama-lamanya, melainkan berkedudukan sebagai seorang yang dijadikan bibit buat memperbanyak jumlah jiwa dalam perinduan isterinya.

Dengan demikian fungsi laki-laki disana sebagai seorang suami dan ayah agak berbeda dengan fungsi suami dan ayah didalam suatu keluarga-inti moderen (modern nuclear family).

Betapa tidak kuatnya pertalian antara menantu dan anggota-anggota keluarga isterinya, atau tidak masuknya menantu kedalam lingkungan sanak isterinya, terbukti apabila si suami kawin sekali lagi dengan seorang wanita dari suku lain.. Kerap kali tindakan menantu itu tidak menjenangkan hati anggota-anggota perinduan isterinya, menimbulkan kerenggangan didalam pergaulan yang ramah tadinya, sebab telah tertinggal kepertajaan mereka kepada pihak manantunya.

Pergaulan mereka seterusnya akan tegang, dan tidak akan kembali suasana seperti ketika ia belum beristeri dua. Biar pun isteri mudanya itu ditjeraikannya kelak, keramahan seperti sediakala kerap kali tidak kembali lagi, sebab keluarga isterinya telah diketjewakan sekali. Dan orang-orang yang sesuku dengan isterinya juga turut merasakan ke-djengkelan dan kemarahan yang diderita oleh seorang anggota sukunya yang dimadu itu.

Karena suami tidak selalu ada dirumah isterinya, maka kebanyakan isteri menganggap suaminya itu bukan kepunyaannya, atau "orang asing" serta keluarganya menganggap "orang menumpang". Keadaan begini hanya dapat disedari dan dirasakan, djika diperbandingkan dengan pergaulan antara bapa, ibu dan anak-anak yang mendiami sebuah rumah dikota, misalnya. Begitu pula kurangnya kemesraan didalam pergaulan antara seorang ayah dan anak-anaknya, yang di Minangkabau lebih banyak tidak melihat ayahnya daripada melihatnya dirumah ibunya.

Kenjataan ini diakui oleh banjak isteri yang ditanya tentang pandanganannya terhadap suaminya, dan dikuatkan oleh pengakuan banjak isteri yang diam serumah dengan suami dan anak-anaknya di luar Mi-

1) Mabel A. Elliot & Francis F. Merrill, "Social Organization" New York, Harper & Brothers, hal. 329.

nangkabau, jang mengatakan bahwa suaminya tidak lagi dipandangnja sebagai orang asing, melainkan telah mendjadi sebagian dari dirinya.

Tambahan lagi, suatu hal jang dapat mengurangi kemestaraan ini adalah kerestmian dan tatatertib jang harus diperhatikan oleh pihak suami tiap kali ia datang dirumah gadang isterinja, mendjaga keras tingkah-lakunja mulai dari halaman sampai keatas rumah, supaya djangan ada jang djanggal, dan dapat menurunkan penghargaan mentua, ipar dan sanak-sanak isterinja. Begitulah ia tidak sebebas dirumah sendiri dirantau, dihana pergaulannja dengan isteri dan anak-anaknja lebih bebas, ramah dan mesra, tidak begitu terikat oleh tatakrama jang keras.

Dalam hubungan ini tentu ada orang jang akan mengemukakan pendapatnja jang lain, bahwa pergaulan antara suami, isteri dan anak-anaknja disebuah rumah gadang, tidak kurang ramahnya dan tidak kurang kekuatan tali tjintanja. Keadaan begini pastilah ada, tetapi tidaklah umum seperti jang terdapat didalam masjarakat jang lain struktur sosialnja, jang tiap keluarga-inti mempunjai kediaman tersendiri, dan tiap anggota keluarga i u menganggap anggota lain kepunjaannja jang mutlak, sedang orang-orang lain tidak ikut mempunjai.

Selain itu, adanja orang lain jang banjak berketjarian dirumah gadang itu akan menambah kikuknja pergaulan antara suami dan isteri, serta antara ayah dan anak-anaknja. Djika mereka mengambil kebebasan sedikit, tetapi dianggapagak luar biasa oleh orang-orang lain dirumah gadang i. u, jang mempunjai ukuran jang berbeda, pastilah mereka akan ditjela.

"URANG SUMANDO"

Dengan diam dirumah isterinja, seorang laki-laki Minang bukan mendjual badannja kepada keluarga isterinja. *Didjapai* oleh pihak keluarga isterinja tidak berarti bahwa ia telah dibeli, karena ia sendiri masih kepunjaan sukunja. Boleh dikatakan bahwa ia telah menggadaikan badannja kepada keluarga isterinja, jang memandannja sebagai seorang semenda, *urang sumando*. *Sumando* berasal dari kata *sando*, gadai. Karena itu *urang sumando* adalah laki-laki jang sudah terpadai kepada keluarga isterinja.

Sementara itu keliru orang jang menangka, bahwa dengan menggadaikan dirinja, laki-laki tersebut hilang kemerdekaannya. Ia tetap merdeka seperti biasa sebelum kawin, dan boleh beristeri seorang, dua atau tiga lagi, tanpa dapat dihalaangi oleh isterinya. Dan ia boleh mentjeratkan isterinja, djikalau ia atau keluarganya sangat takut merasanyang senang dengan kelakuan isterinya, atau kelakuan salah seorang anggota

keluarga isterinja. Sebaliknya, isterinja boleh pula meminta tjerai dari suaminya, djika dia tidak tjinta lagi kepada suaminya, atau bilamana pihak keluarganja tidak senang meliha' kelakuan menantunja, atau kelakuan salah seorang anggota keluarga menantunja.

Seorang ajah Minang selalu berdiri diluar lingkaran keluarga jang dibentuknja, diluar kalangan *samande*. Haknja atas anaknja hanja sedikit, karena menurut adat mamak-mamaknja jang lebih berkuasa. Ketjuali kalau anak-anaknja dan isterinja dibawanja merantau, djauh dari pengaruh keluarga isterinja.

Mungkin karena itulah maka orang Minang hampir tidak mengenal kakek-kakek menurut garis ajah, tidak seperti bangsa-bangsa jang menganut sistem patrilineal, jang mengenal djadjaran datuk-datuknja jang hidup dimasa jang lampau. Jang dikenal orang Minang adalah garis keturunan ibunya. Pepatah adat sendiri mengatakan, *Ajam djantan ndak bataltua* (Ajam djantan tidak bertelur), jang mengandung arti, bahwa jang beranak hanjalah ibunya.

Semua anak jang dilahirkan oleh seorang wanita, menurut adat adalah kepunjaannya, dan bukan kepunjaan suaminya. Anak itu mendjadi anggota *kampung*, dan *suku* ibunya, dan ia mendjadi anak buah dari mamak dan penghulu pihak ibunya. Menurut hukum adat tidak ada hubungan hukum antara ajah dan anaknja. Bila ibunya ditjerajkan oleh ajahnja, anak-anak tinggal dengan ibunya, dibawah pendjagaan mamaknja, dan tidak boleh dibawa oleh ajahnja.

Sebuah tjontoh : apabila seorang laki-laki Minang kawin dirantau dengan seorang wanita asing, anaknja mendjadi warga rantau itu. Tetapi apabila seorang wanita Minang kawin dengan laki-laki asing (suatu hal jang djarang terdjadi), anaknja mendjadi warga Minang, mendapat gelar dan pusaka dari saudara laki-laki ibunya, baik ia ikut diam dirantau, maupun tinggal dikampung. Tiap saat ia akan tampil kemuka untuk menundjukkan hak-haknja. Apabila wanita Minang itu pulane kekampungnja, anak-anaknja akan dibawanja serta, dan mendjadi anggota-anggota *kampung* ibunya.

Djika wanita tersebut dengan anak-anaknja menetap dirantau ini berarti bahwa dia telah membentuk sa'n koloni Minang disana, tetapi suaminya tetap orang asing. Suaminya itu dapat mendjadi warga Minangkabau, kalau ia mau pulang kekampung isterinja, mengajukan permintaan untuk mendjadi orang Minang, dan menjatakan mau memenuhi sjarat-sjarat jang ditentukan oleh adat. Didalam suatu upatjara resmi nanti, ia akan diterima sebagai seorang anggota sesuatu suku diluar suku isterinja, diberi gelar, dan harus tunduk dibawah pengawasan penghulu-penghulu suku itu.

Seperti telah dikatakam ditempat lain, sistem matrilineal dan matri-lokal di Minangkabau itu menempatkan seseorang laki-laki pada suatu

posisi jang sangat gandjil dirumah isterinja. Oleh adat ia tidak diwadjibkan mengurus pendidikan anak-anaknja, sebab ini adalah tugas mamak anak-anak itu.

Djika terdjadi perentangan antara perintah ajah dan perintah mamak, maka anak-anak disuatu rumah gadang akan lebih dulu menaati mamaknja. Apa-apa jang akan terdjadi dengan anak-anak itu, mamaknja jang menentukan, sedang ajahnja sekadar diadjak berunding, meminta pertimbangannya, sebagai *urang sumando*. Tetapi naschatinja tidak mengikat.

Sebab keselamatan orang-orang dari satu garis keturunan ibu, *sabuh parui'* atau *sakampung* ditanggung oleh penghatu-penghulunja, mereka jang berhak memutuskan, bukan laki-laki dari garis keturunan lain, *sabuh parui'* atau *kampung* lain, misalnja ajah anak-anak itu.

Demikianlah diantara seorang suami dan isterinja berdiri saudara laki-laki isterinja, dan diantara seorang ajah dan anak-anaknja berdiri mamak anak-anak itu, dan dua orang jang berbeda kekuasaan, status dan peranannya kerap kali menimbulkan pertentangan dan perselisihan didalam masjarakat Minangkabau. Karena laki-laki itu seorang asing, maka ia hanya untuk sementara dirumah isterinja dan anak-anaknja, tidak untuk selama-lamanya, artinja selama keluarga isterinja masih menjukainja.

TAK TENTU TUGASNJA

Menantu-menantu itu tidak mempunjai tugas tertentu atau pekerjaan jang tetap dilakukannya tiap hari siang dirumah isterinja. Jang nyata ialah mereka jang masih baru didjadikan menantu, sangat dihormati, malahan dimandjatkan, seperti *menasing mihak penih* oleh keluarga mentuanja, belum dibolehkan mengerdjakan apa-apa. Dan apabila telah bertahun-tahun menjadi menantu, serta telah mempunjai anak-anak pula, barulah ia dibiarkan atau diharapkan memberi bantuan, bilamana keluarga mentuanja mempunjai sesuatu kerdja, misalnja turun kesawah, mengetam padi, menegakkan rumah, pesta perkawinan, kematian d.s.b.

Biasanja bukan menantu itu sendiri sadja, tetapi ia djuga mengadja kerabatnja jang laki-laki dan perempuan untuk membantu dengan tenaga sadja, sedang makanan disediakan oleh pihak jang puaja kerdja.

Menantu-menantu pedagang atau pegawai, djika diminta, biasanja memberi bantuan berupa pengiriman uang, jang sangat dihargakan oleh kerabat isterinja.

LIMA MATJAM MENANTU

Banjak mentua dan kerabatnja jang senang dengan menantunja, tetapi lebih banjak jang tidak menjukai. Hal ini dibuktikan oleh banjaknja djulukan edjekan jang diberikan kepada menantu-menantu mereka. Jang paling terkenal dian'ara semuanya ialah lima, jaitu :

1) *Urang sumando katjang miang*, yakni seorang menantu jang gemar mentjeritakan keburukan-keburukan orang, dan suka menimbulkan keributan didalam lingkungan kerabat isterinja. (Katjang miang adalah sedjenis katjang jang tidak boleh dimakan, jang buluinja menjebabkan gatal-gatal bila bersentuhan dengan kulit manusia).

2) *Urang sumando kutu dapur* (kutu dapur), yakni seorang menantu jang gemar melagak, tidak berperasaan halus, dojan makan jang enak-enak, mau makan sadja dirumah isterinja tetapi tidak mau memberi belandja, dan menantu jang suka memudji-mudji isteri dan keluarga isterinja, tetapi malas bekerdja untuk keselamatan isteri dan anak-anaknja.

3) *Urang sumando lapia' burua'* (tikar djelck), yakni seorang suami jang takut kepada isterinja, jang tidak berani bertindak dan mengadjari isterinja jang berkelakuan kurang baik.

4) *Urang sumando langau hidjau*, jaitu seorang menantu jang merusakkan segala sesua'u jang terdapat dirumah isterinja, dan menimbulkan kekatajukan sadja, bukan membawa perbaikan.

5) *Urang sumando bapa' palja* (bapak anak), jaitu menantu jang tahu meniduri isterinja sadja, malam datang dan pagi-pagi pergi lagi, seperti seekor bapak kuda jang tidak mengetahui nama anak-anaknja.¹⁾

Dalam teorinja menurut adat lama, seorang suami tidak wadajib memberi nafkah atau membelandjai isterinja dan anak-anaknja bawha pada waktu meminang, kerap kali keluarga seorang gadis menjatakan kepada keluarga tjakan menantunja, bahwa ia tidak usah memberi belandja. Boleh ia memberikan apa-apa kepada isteri dan anak-anaknja, tetapi itu hanya sebagai pemberian atau hibah.

Dengan berubahnja keadaan perekonomian, maka sekarang makin banjak isteri jang penghidupan dan pendapatarnja bergantung kepada suaminya, yakni bahan makanan, pakaian dan perhiasannja adalah jang dibelikan oleh suaminya, dan pemberian mamaknja selama ini tidak dapat diharapkanja lagi.

Tendensi kearah ini makin lama makin kentara, dan sistem lama tidak dapat dipertahankan lagi. Namun begitu masih ada sisa-sisanja dalam praktek jang dilakukan oleh sebagian besar isteri. Akan memin-

1) Prof. Dr. V. E. Korn, *De ontwikkeling van de Minangkabauw familie*, Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde, DjBd 100, 1941.

ta kepada suaminya uang belanda untuk membeli bahan makanan, misalnya, dia takut dan malu, tetapi dia harus menghidangkan makanan yang enak-enak dan pantas kepada suaminya. Sebab itu dia meminta kepada ibunya, dan ibunya jika tidak punya, meminta kepada saudara laki-lakinya (mamak wanita itu), untuk membeli ayam, daging, ikan atau telur, atau apa saja bahan makanan yang pantas dihidangkannya tiap hari.

Jika mereka kebetulan tidak punya apa-apa, mereka lalu meminjam kepada tetangganya, seperti dendeng, minyak kelapa, telur d.l.l., dengan djandji akan digantinya dengan uang atau bahan serupa, apabila sudah menerima belanda dari suaminya. Pendeknya dia harus menghidangkan makanan yang pantas kepada suaminya; kalau tidak, dia dan ibunya akan malu.

Dan ada pula setengah laki-laki yang berpikir setjara lama. Dalam keadaan seperti diterangkan diatas, ia tidak ambil peduli, tidak hendak memikirkan dari mana isterinya memperoleh segala yang dihidangkannya itu.

Schaliknya laki-laki yang berperasaan halus, merasakan tanggungan isterinya yang berat, dan diberinya isterinya nafkah sejuakupnya. Tetapi lazimnya uang belanda yang diberikan suami, jauh kurangnya dibandingkan dengan apa yang dimakannya disana. Hanya wanita Minang djarang yang mengomel, jika suaminya tidak memberikan nafkah yang tjukup. Mereka diadjar oleh ibunya supaya djangan meminta apa-apa kepada suaminya; jika diberi, harus diterima dengan senang hati dan muka yang manis, meskipun tidak memadai.



B a b VI

PERTENTANGAN ANTARA MAMAK DAN AJAH

JANG memikul kewadjaban mengawasi wanita-wanita di Minangkabau, jang sudah bersuami atau belum, adalah mamak dan saudara laki-lakinja. Seorang wanita dan saudara laki-lakinja, bukan sadja mempunyai pertalian darah, tetapi djuga terikat oleh pertalian kesanakan jang menurut adat djauh lebih erat dan mendalam, serta besar pengaruhnja. Karena mereka bukan sadja *samande*, tetapi djuga *sakaingpueng*, dan *sasuku*. Dan hukum kesukuan jang sangat berkuasa dalam hal ini.

Menurut adat di Minangkabau, seorang wanita harus selalu dibawah pengawasan dan perlindungan dari seorang laki-laki, baik ia salah seorang kakaknja, atau adiknja djika tidak ada kakaknja, dan mamaknja; pendeknja seorang laki-laki jang bersanak dekat dengan ibunya.

Wanita itu harus patuh kepada pendjaganja, menurutkan perintahnja, dan memenuhi kewadjaban-kewadjaban jang dipikulkan oleh adat. Sedang si pendjaga dan si pelindung memperhatikan kesedjahteraanja dan mendjamin penghidupannja, walaupun wanita itu sudah bersuami.

Dengan sendirinja saudara laki-laki dan mamak itu mendjadi pengawas dan pelindung bagi anak-anak jang dilahirkan oleh wanita tersebut, dan karena itu memandang mamaknja sebagai kepala rumah-tangganya, bukan ajah anak-anaknja.

Djika wanita itu berselisih, atau dipukuli atau ditjerajkan oleh suaminja, saudara laki-laki dan mamaknja jang membela, karena bagi mereka adalah malu besar melibat saudara perempuan atau kemenakannya dianiaya atau dihina oleh orang lain.

Kewadjaban seorang mamak terhadap kemenakan-kemenakannya, terutama jang perempuan itu, ialah memberi makan, pakaian, perumahan d.l.l. Biasanja ini terdjadi dengan memberikan kepada tiap orang jang berhak, sebidang tanah, sawah, kebun atau ladang dari harta pusaka, supaja diusahakan oleh kemenakannya itu. Dan apabila seorang perempuan telah bersuami dan beranak, hasil usahanya dari pengolahan tanah itu boleh untuk dia dan anak-anaknja.

Dan menurut adat, laki-laki jang memperoleh sebidang tanah pusaka dari mamaknja untuk ditanaminja, tidak boleh memberikan jang diolahnja itu hanja boleh untuk saudara-saudara perempuannya dan anak-anak mereka. Seorang suami atau ayah boleh memberikan apa-apa kepada isteri dan anak-anaknja, hanjalah sebagian dari hasil penjahariannya.

Tanah-tanah jang diperuntukkan itu harus dikerdjakan dan ditanami sendiri oleh perempuan-perempuan itu, dengan dibantu oleh saudara laki-lakinja, dan kemudian oleh anak laki-lakinja djika sudah dewasa. Suaminja boleh membantunja, tetapi tidak diwadjibkan oleh adat, sebab oleh adat ia diwadjibkan bekerdja untuk saudara perempuan dan kemenakannya.

Djika satu *parui'* atau *djurit* mempunyai sedikit tanah untuk didjadikan sawah atau kebun jang basiluja tjukup untuk dimakan bersama-sama, maka tiap laki-laki jang dewasa diantara mereka diandjurkan pergi berdagang keluar nagarinja atau pergi merantau. Dengan penghasilan kerdjanja dirantau itu mereka dapat membantu saudara-saudara perempuan serta kemenakan-kemenakannya. Biasanja dengan mengirinkan sedjumlah uang tiap bulan, bahan pakaian, perhiasan dan sebagainya.

Perempuan-perempuan tidak dibolehkan pergi merantau untuk mentjari nafkah, ketjuali djika mereka mengikuti suaminya kerantau, sebab mereka harus tinggal dikampung untuk mendjaga dan mengusahakan tanah dan memelihara harta pusaka. Djika terpaksa djuga berdagang untuk mentjari nafkahnja, mereka dibolehkan pergi hanja ke pasar-pasar jang terdekat dari kampungnja, seperti perempuan jang kita lihat banjak berdjualan dipasar Padang Pandjang, Bukittinggi dan Pajakumbuh. Meskipun begitu, mereka masih tetap dibawah pengawasan penghulu-penghulu, jang selalu mendjaga keselamatan mereka. 1)

Kewadjiban lain dari seorang mamak ialah mentjarikan suami bagi kemenakan-kemenakan perempuannja jang sudah remadja, dan mentjarikan isteri bagi kemenakan laki-lakinja jang sudah patut beristeri. Biaya perkawinannya harus disediakan oleh mamak-mamak dan saudara laki-laki dari gadis jang akan dipersuamikan itu.

Mamak-mamak tidak usah menanjakan apakah tjalon suami itu disukai oleh kemenakannya atau tidak, sebab hak untuk memutuskan dalam perkara ini mutlak dipegang oleh mamak-mamak sendiri.

Ajahnja hanja diadjak berunding, tidak mempunyai kekuasaan untuk mengambil keputusan sendiri, sebab semua risiko akan ditanggung seluruhnja oleh pihak mamak-mamak, walaupun pendapatnja

1) Mr. G. D. Wilbeck, *Het Rechtsleven bij de Minangkabausche-Maleiers* hal. 402-404.

mungkin akan dijadikan bahan pertimbangan oleh ninik-mamak dari anak perempuannya.

PERTENTANGAN BATIN

Sistem matrilineal telah menimbulkan konflik antara kekuasaan mamak dan ketjintaan ajah kepada anak-anaknya. Adat mamak-kemenakan penganut-penganutnya yang membelanja, sedang instink ajah yang hendak menguasai anaknya bertambah kuat menentangnja.

Pada hakekatnja, dan kebanyakan kali terdjadi, mamak dan ajah itu djuga orangnja. Didalam suatu keadaan adalah sebagai mamak kedudukannya, tetapi dalam situasi lain sebagai ajah statusnja. Ia menjadi mamak terhadap kemenakan-kemenakan dirumah ibunya sendiri, sedang dirumah isterinja dan anak-anaknya status dan peranannya adalah sebagai ajah. Sebagai mamak ia mempertahankan tradisi, tetapi sebagai ajah yang mulai tjinta kepada anak-anaknya ia mau melanggar tradisi, yang dalam keadaan lain dibelanja.

Demikianlah kekuasaan mamak menurut adat dan ketjintaan ajah menurut alam memperebutkan tiap-tiap anak dan ketjintaannya, jaitu mamak yang hendak terus menguasai anak saudara perempuannya, dan ajah yang hendak menguasai tubuh-tubuh yang melandjutkan hidupnya.

Menurut adat Minangkabau, bagi seseorang laki-laki yang paling dekat kepadanya ialah kemenakannya, yang menurut hukum adat harus mewarisi gelar, martabat, kekayaan dan apa sadja yang dipunyai mamaknya. Sebaliknya, anaknya sendiri menurut adat bukan seorang anaknya, yang sesuku dengan dia, dan karena itu menurut hukum adat tidak pusaka-mempusakai. Ikatan satu-satunya antara anak dan ajahnya, ialah karena ajahnya itu suami ibunya.

Tetapi dalam praktek hidup sehari-hari pada waktu ini, seorang ajah lebih tertarik kepada anak-anaknya daripada kemenakannya. Mungkin perkembangan ketjenderungan ini disebabkan oleh masuknja pengaruh-pengaruh baru dari luar, atau mungkin instink dan ketjintaan ajah kepada anak mulai berkembang didalam diri laki-laki Minang pada masa belakangan ini. Sebab antara ajah dan anak mulai tumbuh perasaan saling mentjintai, mulai erat tali persahabatannya apabila sudah dewasa anaknya itu, serta seorang ajah telah merasa terikat hatinya kepada anaknya, dan sebaliknya.

Sementara itu hubungan antara mamak dan kemenakan makin renggang, sebab mamak mulai mengarahkan perhatiannya kepada anak-anaknya, sedang kemenakan-kemenakannya mulai menaruh simpatik kepada ajahnya, dan dengan demikian retaklah persatuan didalam rumah gadang. Hal ini kadang-kadang disebabkan oleh persaingan mengenai

warisan antara mamak dan kemenakan, atau karena anak lebih menaruh simpati kepada ajahnja, dan selalu memihak kepada ajahnja.

Begitulah *adat mamak kemenakan* jang dulunja sangat berkuasa itu, dengan masuknja Minangkabau kedalam zaman modern, makin lama makin lemah pengaruhnja, sedang sebaliknya, ketjintaan ajah jang tidak disokong oleh adat, tetapi dibantu oleh satu kesadaran dan perasaan jang baru tumbuh, makin lama bertambah banjak penganutnja.

Dan tidak djarang terdjadi seorang ajah, biarpun ia seorang penghulu, dengan diam-diam memberi hibah kepada anak-anaknja tanpa diketahui oleh pengawas-pengawas adat lainnja. Dengan berbuat demikian sebenarnya ia melanggar hukum adat jang wadajib dibelanjja, tetapi karena ia mulai lebih tjinta kepada anak-anaknja daripada kemenakannja, maka terbuktilah bahwa ketjintaan ajah kepada anak mulai bertambah kuat dan ketjintaan mamak kepada kemenakan dan kepulauan kepada adat mulai berkurang.

Maka itu tidaklah mengherankan djika banjak sekali terdjadi persuingan, seugketta dan perkelahian, serta perkara didepan pengadilan, antara kemenakan dan anak, jang berebut harta-benda, memperbantahkan apakah jang diperkarakan itu harta pusaka atau harta pentjaharian. Sebab seorang ajah boleh menghibahkan harta pentjahariannja kepada isteri dan anak-anaknja, dan harta pusaka tidak boleh.

Tetapi biarpun ia menghibahkan harta pentjahariannja, kemenakan dapat mengugat bahwa harta itu adalah hasil dari penggunaan harta pusaka sebagai modal. Dan walaupun jang dihibahkannya itu terbukti harta pentjaharian, tidak urung pihak kemenakan menaruh dengki dan marah, melihat mamaknja lebih sajang kepada anak-anaknja.

Dan dalam hal ini, apabila seorang ajah lebih tjinta kepada anak-anaknja, maka timbullah perselisihan dan permusuhan antara ia dan kemenakan-kemenakannya dan saudara-saudara perempuannya, dan terdjadilah keretakan didalam *rumah gadang*, sebab ibu-ibu dari kemenakan-kemenakannya berpihak kepada anak-anak kandungnja, dan banjak lagi dunsanaknja jang lain berpihak kepada kemenakannya, dan ikut menjalahkan si mamak.

Sebaliknya, djika ia berpihak kepada kemenakannya, maka ia akan dijusuhi oleh isteri dan anak-anaknja. Bagi seorang ajah jang mulai tjinta kepada isteri dan anak-anaknja, perkembangan ini tidak menjanangkan. Meskipun saudara-saudara perempuannya dan kemenakan-kemenakannya dapat menusehatkan dan mendesak supaya ia mentjerai-kan isterinja, dan tidak mengatjuhkan anak-anaknja, serta akan ditjirikan seorang isteri lain jang lebih baik, tetapi buat suami jang sajang kepada isteri dan tjinta kepada anak-anaknja, desakan ini merupakan satu persoalan jang berat.

Dalam keadaan ini tidak dapat dipraktekkan *anak dipangku kemenakan dibimbing*; jang terdjadi ialah *anak menggerutu kemenakan membikin pusing*.

TJARA MENDAMAIKAN

Satu diantara tjara-tjara jang dipergunakan oleh orang-orang Minang untuk menghindarkan atau meringankan akibat-akibat dari *adat mamak-kemenakan* itu ialah mengawinkan kemenakannya jang laki-laki dengan anaknya jang perempuan. Tjara ini telah mendjadi satu kelaziman atau lembaga jang banjak sekali dipraktekkan, sehingga mendjadi sebutan jang populer *kawin djo anak mamak* atau *pulang kabako*, artinya kawin dengan seorang anggota keluarga ajah.

Seorang ajah jang mempunyai anak perempuan, mengandjurken kepada keluarga isterinya supaja melamar, *mandjapui'* seorang kemenakannya, dan menasehatkan kepada saudara perempuannya dan dansanak-dansanaknja supaja menerima pinangan pihak anak gadisnja. Dengan berbuat demikian, maka apabila kemenakannya menerima harta pusakannya kelak sesudah ia meninggal, anak-anaknja akan turut kelimpahan.

Atau djika kemenakannya beruntung didalam perdagangan, atau tinggi pangkatnja d.l.l. anak-anaknja djuga akan turut beruntung. Dan selandjunja, tjutju-tjutjunja nanti adalah anak dari kemenakannya. Djika ia seorang bangsawan, maka anak-anak dari kemenakan jang menggantikannya, akan terpanjang didalam masyarakat sebagai anak-anak orang berbangsa. Dengan berbuat demikian, kemenakannya djuga mendjadi pemelihara dan pelindung bagi anak-anaknja.

Demikianlah orang-orang jang kelaknja mungkin bermusuhan, mendjadi berdamai dan mempunyai satu tudjuan, dan kemenakannya jang biasanja dengki bilamana ia menghibahkan apa-apa kepada anaknja, akan menjetudjuinja sebab sesuai dengan kepentingannya sendiri. Begitulah di Minangkabau *kawin dengan anak mamak* merupakan satu lembaga untuk mendjamin penghidupan anak, dan mengeratkan pertalian kesajangan antara keluarga isteri dan keluarga sendiri. Banjak sekali terdjadi budjang dan gadis sudah dipertunangkan setjara demikian.

Karena itulah sudah umum terdjadi di Minangkabau, bahwa seorang gadis sudah malu-malu bilamana bertemu didjalan dengan kemenakan ajahnja jang masih djedjaka, dan girang sekali djikalau kemenakan ajahnja seorang djedjaka jang bagus, gagah dan banjak uangnya. Dan dia akan bertambah malu-malu lagi, djika sudah ada desadesus bahwa dia akan didjodohkan dengan kemenakan mamaknja itu.

warisan antara mamak dan kemenakan, atau karena anak lebih menaruh simpati kepada ajahnja, dan selalu memihak kepada ajahnja.

Begitulah *adat mamak kemenakan* jang dulunja sangat berkuasa itu, dengan masuknja Minangkabau kedalam zaman modern, makin lama makin lemah pengaruhnja, sedang sebaliknya, ketjintaan ajah jang tidak disokong oleh adat, tetapi dibantu oleh satu kesedaran dan perasaan jang baru tumbuh, makin lama bertambah banjak penganutnja.

Dan tidak djarang terdjadi seorang ajah, biarpun ia seorang penghulu, dengan diam-diam memberj hibah kepada anak-anaknja tanpa diketahui oleh pengawas-pengawas adat lainnja. Dengan berbuat demikian sebenarnya ia melanggar hukum adat jang wadjib dibelanja, tetapi karena ia mulai lebih tjinta kepada anak-anaknja daripada kemenakannya, maka terbuktilah bahwa ketjintaan ajah kepada anak mulai bertambah kuat dan ketjintaan mamak kepada kemenakan dan kepatuhan kepada adat mulai berkurang.

Maka itu tidaklah mengherankan djika banjak sekali terdjadi persaingan, sengketa dan perkelahian, serta perkara didepan pengadilan, antara kemenakan dan anak, jang berebut harta-benda, memperbahatuhkan apakah jang diperkarakan itu harta pusaka atau harta pentjaharian. Sebab seorang ajah boleh menghibahkan harta pentjahariaannya kepada isteri dan anak-anaknja, dan harta pusaka tidak boleh.

Tetapi biarpun ia menghibahkan harta pentjahariaannya, kemenakan dapat menggugat bahwa harta itu adalah hasil dari penggunaan harta pusaka sebagai modal. Dan walaupun jang dihibahkannya itu terbukti harta pentjaharian, tidak urung pihak kemenakan menaruh dengki dan marah, melihat mamaknja lebih sajang kepada anak-anaknja.

Dan dalam hal ini, apabila seorang ajah lebih tjinta kepada anak-anaknja, maka timbulah perselisihan dan permusuhan antara ia dan kemenakan-kemenakannya dan saudara-saudara perempuannya, dan terdjadilah keretakan didalam *rumah gadang*, sebab ibu-ibu dari kemenakan-kemenakannya berpihak kepada anak-anak kandungnja, dan banjak lagi dansanaknja jang lain berpihak kepada kemenakannja, dan ikut menjalahkan si mamak.

Sebaliknya, djika ia berpihak kepada kemenakannya, maka ia akan dimusuhi oleh isteri dan anak-anaknja. Bagi seorang ajah jang mulai tjinta kepada isteri dan anak-anaknja, perkembangan ini tidak menjejangkan. Meskipun saudara-saudara perempuannya dan kemenakan-kemenakannya dapat menusehatkan dan mendesak supaya ia menjeraikan isterinya, dan tidak mengatjuhkan anak-anaknja, serta akan ditjairikan seorang isteri lain jang lebih baik, tetapi buat suami jang sajang kepada isteri dan tjinta kepada anak-anaknja, desakan ini merupakan satu persoalan jang berat.

Dalam keadaan ini tidak dapat dipraktikkan *anak dipangku kemenakan dibimbing*; yang terdjadi ialah *anak menggerutu kemenakan membikin pusing*.

TJARA MENDAMAIKAN

Satu diantara tjara-tjara jang dipergunakan oleh orang-orang Minang untuk menghindarkan atau meringankan akibat-akibat dari *adat mamak-kemenakan* itu ialah mengawinkan kemenakannya jang laki-laki dengan anaknya jang perempuan. Tjara ini telah mendjadi satu ke-laziman atau lembaga jang banjak sekali dipraktikkan, sehingga mendjadi sebutan jang populer *kawin djo anak mamak* atau *pulang kabako*, artinja kawin dengan seorang anggota keluarga ajah.

Seorang ajah jang mempunyai anak perempuan, mengandjurkan kepada keluarga isterinja supaya melamar, *mandjapui'* seorang kemenakannya, dan menasihatkan kepada saudara perempuannya dan dansanak-dansanaknya supaya menerima pinangan pihak anak gadisnja. Dengan berbuat demikian, maka apabila kemenakannya menerima harta pusakannya kelak sesudah ia meninggal, anak-anaknya akan turut kelimpahan.

Atau djika kemenakannya beruntung didalam perdagangan, atau tinggi pangkatnja d.l.l., anak-anaknya djuga akan turut beruntung. Dan selandjutnja, tjutja-tjutjunja nanti adalah anak dari kemenakannya. Djika ia seorang bangsawan, maka anak-anak dari kemenakan jang menggantikannya, akan terpdang didalam masyarakat sebagai anak-anak orang herbangsa. Dengan berbuat demikian, kemenakannya djuga mendjadi pemelihara dan pelindung bagi anak-anaknya.

Demikianlah orang-orang jang kelaknja mungkin bernusuhan, mendjadi berdamai dan mempunyai satu tujuan, dan kemenakannya jang biasanja dengki bilamana ia menghibahkan apa-apa kepada anaknya, akan menjtudjuinja sebab sesuai dengan kepentingannya sendiri. Begitulah di Minangkabau *kawin dengan anak mamak* merupakan satu lembaga untuk mendjamin penghidupan anak, dan mengeratkan pertalian kesajangan antara keluarga isteri dan keluarga sendiri. Banjak sekali terdjadi budjang dan gadis sudah dipertunangkan setjara demikian.

Karena itulah sudah umum terdjadi di Minangkabau, bahwa seorang gadis sudah malu-malu bilamana bertemu didjalan dengan kemenakan ajahnya jang masih djedjaka, dan girang sekali djikalau kemenakan ajahnya seorang djedjaka jang bagus, gagah dan banjak uangnya. Dan dia akan bertambah malu-malu lagi, djika sudah ada desas-desus bahwa dia akan didjodohkan dengan kemenakan mamaknya itu.

Begitu pula sebaliknya, seorang budjang jang melihat anak mamaknja jang gadis itu tjantik, girang sekali apabila didengarnya bahwa mamaknja mengandung niat akan mengambilnja sebagai menantunja.

Djadi adakalanya ketjenderungan kearah itu disukai oleh pemuda-pemudi, djika gadis dan budjang itu sama-sama suka. Tetapi kerap-kali pula terdjadi, anak perempuan mamak itu tidak bagus, dan mamak dengan tjara jang halus memaksa kemenakannya menikah dengan anak perempuannya itu. Apabila anaknja bagus, kerap-kali terdjadi ditjaringja menantu seorang hartawan, dan kalau anaknja kurang menarik diberikannya kepada kemenakannya.

Kawin dengan anak mamak itu ada pula bahajanja jang sering-kali kelihatan prakteknja didalam masyarakat. Djika perkawinan mereka berontung menjang tidak mengapa. Tetapi suami-isteri tidak tjotjok, dan berachir dengan pertjeraan, maka putuslah hubungan antara *sabuah parui* si gadis dengan *sabuah parui* si budjang, dan wanita jang ditjeraikan oleh suaminya itu akan menaruh keberatan karena malu berkundjung kerumah *bakonja*. Pihak laki-laki dapat tidak pergi kerumah mentuanja (isteri mamaknja), tetapi pihak wanita, apakah dia tidak akan pergi-pergi kerumah *bakonja*? Djika disana ada suatu keramaian dan kematian, apakah dia tidak akan berkundjung?

Banyak pula terdjadi seorang djedjaka, menikah dengan anak gadis dari salah seorang saudara perempuan ajahnja, bibinja. (Dalam bahasa Minang *aiju*, *angah* atau *uonja*), artinja dengan kemenakan ajahnja. Ini dinamakan pula *pulang kebako*.

Seorang ajah jang sajang kepada anaknja, dan mengetahui bahwa anaknja itu baik kelakuannya, dan mempunyai perasaan tanggungjawab serta sanggup membelandjai isteri dan anak-anaknja kelak, mengambil anaknja mendjadi suami kemenakan perempuannya. Dengan berbuat demikian, seorang ajah mengandung harapan, bahwa djika anaknja mendjadi orang mampu kelak, kemenakannya jang perempuan akan ikut menikmati.

Dan biasanja, djika perkawinan mereka tidak berbahagia, dan berachir dengan pertjeraan, pihak laki-laki tidak malu-malu pergi kerumah *bakonja*. Hanja bekas isterinja jang tidak berani melihat muka atau menemui bekas suaminya, walaupun dia sudah menikah lagi dengan laki-laki lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad gelar Datuk Batuah : *Tambo Minangkabau dan Adamja*. Balai Pustaka, Djakarta 1956.
- Alexander, Franz : *Fundamentals of Psycho-Analysis*. George Allen & Unwin, London (Second Impression) 1960.
- Benedict, Ruth : *Patterns of Culture*. Routledge & Kegan Paul, London (Sixth Impression) 1955.
- Bonner, Hubert : *Social Psychology (An Interdisciplinary Approach)*. American Book Company, New York 1953.
- Bossard, James H.S. : *The Sociology of Child Development*. Harper & Brother, New York (Revised Edition) 1954.
- Bowley, Agatha H. : *Modern Child Psychology*. Hutchinson's University Library, London 1948.
- Chinoy, Eli : *Sociological Perspective (Basic Concepts and Application)* Doubleday & Company Inc., New York 1954.
- Crow, Lester D. & Crow, Alice : *Child Psychology*. Barnes & Noble, New York 1958.
- Curtis, Jack H. : *Social Psychology*. McGraw-Hill Book Company Inc., New York 1960.
- McDougall, William : *An Introduction to Social Psychology*. Methuen & Co. Ltd, London (Thirtieth Edition) 1950.
- Drever, James : *A Dictionary of Psychology*. Penguin Book, Middlesex 1952.
- Eerde, Prof. J.C. Van : *De Volken van Nederlandsch-Indie in Monographiën*. Uitgevers-Maatschappij "Elsevier", Amsterdam 1921.
- Elliot, Mabel A. and Merrill, Francis E. : *Social Disorganization*. Harper & Brothers, New York (Third Edition) 1950.
- Raymond, Firth : *Elements of Social Organization*. Watts & Company, London (Second Edition) 1952.
- Gee, Wilson : *Social Science Research Methods*. Appleton Century-Crafts Inc. New York 1950.
- Guaaff, S. de, Stibbe D.G. : *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. E.J. Brill, Leiden 1918.

- Gerth, Hans and Mills, C. Wright : *Character and Social Structure*. (The Psychology of Social Institutions) Routledge & Kegan Paul, London 1961.
- Hall, Calvin S. : *A Primer of Freudian Psychology*. The New American Library, New York (Seventh Printing) 1960.
- Hanka (Hadji Abdul Malik Karim Amarullah) : *Kenang-kenangan Hidup* (4 Jilid). "Gapura", Djakarta 1951.
- Hollitscher, Walter : *Sigmund Freud* (An Introduction). Routledge & Kegan Paul, London 1950.
- Homans, George C. : *The Human Group*. Routledge & Kegan Paul, London 1959.
- Honigmann, John J. *Culture and Personality*. Harper & Brothers, New York 1954.
- Jersild, Arthur T. : *Child Psychology*. Staples Press Ltd., London (Fourth Edition) 1954.
- Josselin de Jong, P.E. de : *Minangkabau and Negri Sembilan*. (Socio-Political Structure in Indonesia) Penerbit Bhatara, Djakarta 1960.
- Joustra, M. : *Minangkabau*, Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage 1923.
- Kementerian Penerangan : *Republik Indonesia* (Provinsi Sumatera Tengah). Pertjetakan Negara, Djakarta 1956.
- Klein, Josephine : *The Study of Groups*. Routledge & Kegan Paul, London 1959.
- Korn, Prof. Dr. V.F. : "De vrouwelijke mamaq in de Minangkabause familie", dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, Deel 100, 's-Gravenhagen 1941.
- Krech, David and Crutchfield, Richard S. : *Theory and Problems of Social Psychology*. McGraw-Hill Book Company Inc. New York 1948.
- Linton, Ralph : *The Study of Man*. Appleton-Century Company, New York 1936.
- Linton, Ralph : *The Cultural Background of Personality*. Routledge & Kegan Paul, London 1949.
- Lowie, Robert H. : *Primitive Society*. Routledge & Kegan Paul, London 1953.
- Malinowski, Bronislaw : *Crime and Custom in Savage Society*. Routledge & Kegan Paul, London 1951.
- Malinowski, Bronislaw : *Sex and Repression in Savage Society*. Meridian Books, New York 1955.
- Mannheim, Karl : *Systematic Sociology*. (An Introduction to the Study of Society) Routledge and Kegan Paul, London 1959.

- Maruhum Batuah, A.M. Datuk & Bagindo Tanameh D.H. : *Hukum Adat Minangkabau*. Penerbit "Pusaka Aseli", Djakarta.
- Maretin, J.V. : "Disappearance of matrilineal survivals in Minangkabau family and marriage relations", dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, Dec; 117 hal. 168-195, 'sGravenhage 1961.
- Murdock, George Peter : *Social Structure*. The MacMillan Company, New York 1949.
- Nasroen, Prof. Mr. M. : *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Penerbit "Pasaman" C.V. Djakarta 1957.
- Ogburn, William F. and Ninkoff, Meyer F. : *A Handbook of Sociology*. Routledge & Kegan Paul, London (Fourth Edition) 1960.
- Prins, Prof. Dr. J. : *Adat en Islamietische Plichtenleer in Indonesia*. Uitgeverij W. van Hoeve, 'sGravenhage (Derde druk) 1954.
- Radcliffe-Brown, A.R. : *Structure and Function in Primitive Society*. The Free Press, Glencoe, Illinois 1956.
- Radjab, Muhammad : *Semasa Ketjil Dikampung*. Balai Pustaka, Djakarta 1950.
- Radjab, Muhammad : *Tjatan di Sumatera*. Balai Pustaka, Djakarta (Tjetakan Kedua) 1958.
- Sanggono Diradjo, Datuk : *Mustiko 'Adat Alam Minangkabau*. Balai Pustaka, Djakarta 1955.
- Schiller A. Arthur & Hoebel, E. Adamson : *Adutlaw in Indonesia* (by B. ter Haar). Penerbit "Bhutara", Djakarta 1962.
- Schrieke, B. : "The Causes and Effects of Communism on the West-coast of Sumatra", dalam *The Indonesian Sociological Studies*, W. van Hoeve Ltd., The Hague, Bandung 1955.
- Sherif, Muzafar : *An Outline of Social Psychology*. Harper & Brothers. New York 1948.
- Sprott, W.J.H. : *Social Psychology*. Methuen & Co Ltd., London 1952.
- Sprott, W.J.H. : *Human Groups*. Penguin Books Ltd. Middlesex 1958.
- Thaib, M. gelar Soetan Pamoentjak : *Kamoes Bahasa Minangkabau - Bahasa Melajoe-Riau*. Balai Pustaka, Batavia 1935.
- Warren, Howard C. : *Dictionary of Psychology*. Houghton Mifflin Company, Cambridge (USA) 1934.
- Westenenk, L.C. : *De Minangkabausche Nagari*. Uitgeversmaatschappij "Papyrus", Batavia 1915.
- Wilken, Prof. Dr. G.A. : *Opstellen over Adatrecht*. G.C.T. van Dorp & Co., Semarang 1926.
- Willinck, Mr. G.D. : *Het Rechtsleven bij de Minangkabausche Maleiers*. E.J. Brill, Leiden 1909.
- Young, Kimball : *Handbook of Social Psychology*. Rutledge & Kegan Paul, London (Revised Edition) 1957.

BIOGRAFI PENULIS

Sumpur, Padang Pandjang, pada tanggal 21 Djuni 1913, (an: Sekolah Rakjat di Sumpur (1919-1925); Sumatera Padang Pandjang (1932-1934); Normaalschool Islam di 32-1934); Particuliere Middelbare School di Bandung); dan Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasjara-ersitas Indonesia di Djakarta. (1959-1963).

uar Biasa dalam mata peladjaran "Pengantar Sosiologi" tas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan, Uni onesia, Universitas Mahaputera dan Universitas Trisakti. n-kegiatan dilapangan djurnalistik. Membantu harian " di Padang dan "Pemandangan" di Djakarta (1934- editor madjalah "Persatuan Hidup" di Bandung (1942- warta Kantor Berita "Antara" di Jokjakarta, Solo, Ma- ta (1945-1947), Sumatera (disamping redaktur harian "De- ittinggi (1947-1948) dan Sulawesi (1949); sub-editor ha- ssia Raya" (1950-1951); anggota staf redaksi Dalam Ne- t" (1951-1955); Kepala Seksi "Antara Features" (1955- ula Sub-Bagian "Research" dari "Antara" (1963 sampai

-kegiatan pada bidang kesusasteraan dan ilmiah: Telah ikan buku-buku F.M. Dostojefski : "Si Lembut Hati, Ru- Siberia dan Malam Tjuatja di Petrograd. Selandjutnja te- amahkan : *Batuan, Sungai dan Perubahan Bumi* dari Her- na Schneider; *Laut dan Kekajaannya* dari Ferdinand C. -Dasar Perenijanaan Ekonomi Negara dari A.W. Lewis; *ilsajat Hukum* dari Roscoe Pound; *Hukum Bangsa-Bang- ly; Asas-Asas Negara dan Pemerintahan dalam Islam* dari Asaf; *Tugas Hukum* dari Roscoe Pound; "Kenang-Ke- tiga Zaman" dari Margono Djojohadikusumo; dan banyak

ku karangan sendiri: *Semasa Ketjil Dikampung, Tjataran . Dongeng-Dongeng Sulawesi Selatan, Toradja Sa'dan dan ri di Sumatera Barat*. Selandjutnja rangkaian: *Pandai Ber- ada, Inggeris, Djerman, Perantjis, Arab, Sunda dan Djawa*. i sekarang: Kepala Sub-Bagian "Research" pada Lembaga ũ Nasional "Antara" di Djakarta.

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

Pengarang : Radjab, Muhammad.....
Judul : Sistem Kekerabatan Di.....
Minangkabau.....
Call No :

306

■